PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHARAF UNTUK KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING PARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH MALALO

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

OLEH :

ISWATUN HASANAH

NIM. 1730101056

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BATUSANGKAR

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya tersebut penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **"Problematika dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk Kemampuan Membaca Kitab Kuning Para Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo".** Selanjutnya sholawat beserta salam tidak lupa pula kita hadiahkan untuk Nabi Muhammad SAW sebahai pencerah seluruh kehidupan umat manusia, yang mana telah memberikan dan menuntun umat manusia menuju jalan kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Strata Satu (S.1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ILmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam membahas dan menyelesaikan skripsi ini penulis menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil sehingga semua kendala dan kesulitan yang penulis temui tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis sayangi khususnyakedua orang tua penulis, ayahanda Jatar dan ibunda Desimar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam setiap menjalani setiap kehidupan, terutama dalam penulisan skripsi ini. Begitu juga terima kasih penulis ucapkan kepada adik-adik, Kamardi, mursal dan Zulfahmi, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, seterusnya ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Susi Herawati, S.Ag. M.Pd.

3. Dosen Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi Ibu Dra. Fatmawati, M.Ag yang telah mengarahkan, membimbing, memberi nasehat, motivasi dan dorongan kepada penulis semenjak menginjakkan kaki di perguruan tinggi ini dan juga telah membimbing, memotivasi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan terima kasih atas semua waktu dan juga ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dosen Penguji Seminar Proposal Skripsi Bapak Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan membimbing penulisan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Batusangkar teristimewa kepada dosen dosen Pendidika Agama Islam yang telah memberi ilmu dan membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Staf akademik yang telah bersedia membantu selama penulis menimba ilmu di IAIN Batusangkar.
7. Orang tua dan semua keluarga yang telah sabar, selalu memotivasi, dan memberika semangat, mendo'akan saya serta mensupport saya dari awal hingga sekarang.
8. Nku Izzuddin Dt. Panduko nan Banso selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakuakn penelitian ini, serta guru dan santri yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Kost tower yang selalu memberikan warna warni, suka duka selama tinggal bersama dan saling mendukung satu sama lain.
10. Teman yang tidak berhenti mengingatkan, memotivasi dan membantu. Terima kasih karena selalu ada.
11. Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu memberikan motivasi dan do'a kepada saya selama ini hingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini.
12. Tidak lupa juga kepada seluruh rekan seperjuangan angkatan 17 Pendidikan Agama Islam, baik yang telah menyelesaikan studinya

maupun yang masih sama-sama berjuang semoga Allah SWT selalu mepermudah segala urusan kita. Aamiin ya Rabbal Aalamiin.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda.

Saya yakin dan percaya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan baik dari segi penulisan maupun dari segi informasi dan observasi yang saya lakukan. Saya sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritikan dan saran yang bersifat mambangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya mendo'akan semoga bantuan, arahan, maupun bimbingan menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin

Batusangkar, 11 Januari 2022

Penulis



Iswatun Hasanah

NIM. 1730101056

ABSTRAK

Iswatun Hasanah, NIM 1730101056, Judul skripsi "**Problematika dalam Pembelajarn Nahwu dan Sharf untuk Kemampuan Membaca Kitab Kuning Para Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo"** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, tahun 2022.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah problematika dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning para santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* untuk kemampuan membaca kitab kuning Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo dan mendeskripsikan problematika yang dihadapi santri dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan field research dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari observasi dan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran nahwu dan sharf kelas VIII/II Tsanawiyah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, serta santri kelas VIII/II Tasanawiyah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik trigulasi. Kemudian teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa problematika dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo pada kelas VIII/II tsanawiyah itu terdiri dari dua problem, yakni problem guru dan problem santri. Problem guru diantaranya adalah guru sebagai pembina siswa dalam belajar yang terdiri dari guru dalam membuka pembelajaran, kegiatan inti yakni cara guru menyampaikan materi, metode serta media yang digunakan,guru dalam menutup pelajaran, pengelolaan pembelajaran, terbatasnya waktu dalam pembelajaran. Sedangkan problem dari santri diantaranya adalahkesalahan dalam menentukan kedudukan kata/jenis kalimat, kecerdasan (IQ), kurang variatifnya guru ketika menggunakan metode dalam pembelajaran, minat, motivasi serta pengaruh dari teman sebaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus penelitian 8
C. Sub Fokus Penelitian 8
D. Pertanyaan Penelitian 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
G. Definisi Operasional 10

BAB II KAJIAN TEORI 13

A. Pengertian Pembelajaran Nahwu 13
B. Metode Pembelajaran Nahwu 14
C. Pengertian Pembelajaran Sharaf 16
D. Model Pembelajaran Sharaf 17
E. Sejarah Perkembangan Ilmu Nahwu Sharaf 19
F. Manfaat Mempelajari Ilmu nahwu Sharaf 20
G. Problematika Guru dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf 22
H. Problematika Santri dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf 23
I. Kemampuan Membaca Kitab Kuning 25
J. Pengertian Santri 28
K. Pondok Pesantren 29
L. Penelitian yang Relevan 32

BAB III METODE PENELITIAN 36

A. Jenis Penelitian 36
B. Latar dan Waktu Penelitian 37
C. Instrumen Penelitian 37
D. Sumber Data 37
E. Teknik Pengumpulan Data 38
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data 39
G. Teknik Analisis Data 40

BAB IV HASIL PENELTIAN DAN PEMBAHASAN 43

A. Temuan Umum 43
   1. Letak Geografis Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 43
   2. Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 43
   3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 49
   4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren tarbiyah Islamiyah Malalo 49
   5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 51
   6. Status Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 52
B. Temuan Khusus 54
   1. Problem Guru dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf 54
   2. Problem Santri dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf 61
C. Pembahasan 69
   1. Problem Guru dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf 69
   2. Problem Santri dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf 76

BAB V PENUTUP 82

A. Kesimpulan 82
B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kepemimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 48

Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan dan Staf Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 49

Tabel 4.3 Jumlah Santri Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 51

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 52

Tabel 4.5 Materi-materi Pelajaran Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1kegiatan guru membuka pembelajaran 53

Gambar 4.2 kegiatan inti, guru menyampaikan materi 55

Gambar 4.3 terkait media yang digunakan 58

Gambar 4.4 wawancara dengan guru tentang kegiatan menutu pembelajaran 60

Gambar 4.5 keadaan santri ketika belajar 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi kisi Instrument Penelitian 92

Lampiran II Pedoman Wawancara 96

Lampiran III Pedoman Observasi 108

Lampiran IV Dokumentasi Penelitian 109

Lampiran V Surat Izin Penelitian 112

Lampiran VI Surat Keterangan Selesai Penelitian 113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu komponen penting untuk kemajuan bangsa ini, sehingga apabila dalam suatu bangsa itu proses pendidikannya terlaksana dengan baik maka peluang kemajuan untuk suatu bangsa itu akan semakin besar, sehingga seluruh faktor-faktor ataupun elemen – elemen yang ada dalam dunia pendidikan itu harus sangat diperhatikan secara keseluruhannya, namun penulis disini mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini sudah sangat jauh berkembang maju dari segi pengetahuan dan keilmuan.

Indonesia adalah negara yang tercatat sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama islam terbesar di dunia. Indonesia memiliki banyak badan pendidikan yang terkhusus pada ajaran Islam dan kemudian dikenal dengan istilah pesantren. Ciri khas yang dimiliki ini menjadikan pondok pesantren sebagai bapak dari pendidikan Islan yang ada di Indonesia. Pondok pesantern dikatakan sangat ciri khas dan unik karena lebaga ini hanya ada dan bertumubuh di Indonesia saja, dan tidak ditemukan di Negara manapun. Tidak hanya itu, pola dari pondok pesantern juga dapat dikatakan sangat unik dan berbeda jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang ada di Indonesia. (Ali, *et al*. , 2019: 18)

Pondok pesantren melembaga dimasyarakat, terutama dilingkungan perdesaan. Pesantren merupakan badan dan lembaga pendidikan agama Islam yang paling tua di Indonesia. Awalnya pondok pesantren berdiri karena sifat tradisionla untuk mempelajari ilmu ajaran yang berhubungan dengan Agama Islam yang juga merupakan landasan hidup *(tafaqquh fi al-din)*, dalam ajaran sanga dikemukakan betapa penting dan mulianya kehidupan yang bermoral dalam lingkungan masyarakat. Pertama kali pesantren di Indonesia muncul pada tahun 300 –

400 tahun yang lalu dan berhasil masuk keseluruh lapisan masyarakat Islam di Indonesia. Kiprah lembaga pendidikan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah bagaimana pondok pesantren membentuk calon – calon ulama berpengaruh dan memfasilitasi pengembangan ilmu dan ajaran Agama Islam. (Syafe'i, 2017: 86)

Perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat, pondok pesantern juga telah banyak mengalami perubahan besar baik dalam aspek fasilitas, substansi, serta tempat dan waktunya. Seiring dengan hal tersebut, pondok pesantren telah terbagi menjadi beberapa bentuk dan jenis, yaitu:

1. Pesantren salafi

   Pondok pesantren salafi, pada pondok pesantren ini, ilmu yang diajarkan kepada santri hanyalah ilmu Agama Islam tanpa mengajarkan ilmu – ilmu umum lainnya. Ilmu Agama yang dipelajari bersumber dari kitab klasik dan tradisional seperti kitab kuning. Pembelajaran pun menggunakan metode yang masih tergolong tradisional seperti halnya menghafal, dan menterjemahkan kitab.

2. Pesantren khalafi

   Pesantren khalafi, pondok pesantren ini mengaplikasikan suatu system yang disebut klasikan atau madrasah. Pada pesantren ini juga diajarkan ilmu umum dan juga ilmu agama Islam dan juga pengetahuan dan keterampilan lainnya. Khalafiyah jika diterjemahkan, memiliki arti sebagai modern, yaitu pondok pesanteren yang mengadaptasi suatu system pembelajaran madrasah dengan mengejarkan ilmu umum pada kurikulum pembelajarannya. Pondok pesantren ini hampir sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK. (Thohir, 2017: 14)

Sistem pengajaran dipondok pesantren merupakan bagian struktur internal pendidikan islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan islam sebagai cara hidup. Ada beberapa pola umum pendidikan islam tradisional sebagai berikut:

1. Terjalinnya hubungan yang akrab antara santri dan kiyai
2. Sebuah tradisi dimana santri sangat tunduk pada kiyai
3. Menerapkan gaya hidup yang sederhana (*zuhud*)
4. Menerapkan kemandirian atau independen pada setiap santri
5. Menumbuhkan pola hidup tolong menolong dan tali persaudaraan
6. Menerapkan disiplin yang ketat
7. Berani berusaha keras untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu
8. Nilai religius yang tertanam dengan sangat tinggi. (Junaidi, 2016: 98-99)

Adapun system belajar yang diterapkan pada sebuah pondok pesantren adalah kurikulum yang berdasar pada metode *bandongan, sorogan* dan *hafalan*. Metode Bandongan yaitu suatu metode dimana guru merupakan pusat dari proses belajar pada metode ini guru akan sangat aktif namun santri hanya menjadi pasif. Biasanya dilakukan dengan cara membuat lingkaran dan kiyai duduk ditengah para santri. Kiyai akan membaca sebuah kitab sedangkan santri akan menyimak dengan baik atau mengambil beberapa catatan jika diperlukan. Sedangkan metode *Sorogan* yaitu metode dengan cara santri berhadapan dengan para kiyai secara satu persatu dan membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian setiap bacaan santri pada sebuah kitab akan dibetulkan dan dikoreksi oleh kiyai. Sedangkan metode hafalan adalah santri diminta untuk menghafal suatu buku teks atau kitab yang sedang dipelajari dan akan disetorkan hafalan tersebut kepada kiyai. (Thohir, 2017: 15)

Berbicara tentang pondok pesantren tentu tidak lepas dari ciri khas pondok pesantren itu sendiri yang didalamnya banyak mengajarkan kitab-kitab islam klasik yang biasanya dikenal dengan istilah “kitab kuning”. Kitab tersebut dikarang oleh ulama-ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman, dalam hal ini yang terutama kitab-kitab karangan ulama yang beraliran syafi’iyah. Kitab-kitab klasik tersebut pada umumnya dapat dikelompokkan kedalam beberapa bidang, yakni : *Nahwu* dan *Sharf* (tata bahasa Arab), *Fiqh, Ushul al-Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid*,

Tasawuf dan etika dan cabang-cabang lain seperti *Tarikh* (Sejarah Islam), dan *Balaghah* (sastra Arab). Sistem pengajaran melalui kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Kitab kuning merupakan salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, pengkajian dan pembelajaran kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri. Salah satu elemen yang sangat penting dan tidak terlepas dari pesantren yakni adanya santri. Untuk dapat memahami semua bidang keilmuan yang ada dipesantren yang semua kitabnya berbahasa Arab yang tidak memiliki *syakal* (baris), maka diawal pembelajaran santri diwajibkan untuk mempelajari unsur bahasa Arab itu sendiri yakni tata bahasa atau yang dikenal dengan sebutan *Nahwu* dan *Sharf*, karena ilmu ini merupakan pokok atau pondasi untuk dapat memahami kandungan yang ada di dalam kitab-kitab lainnya.

Untuk dapat membaca teks yang berbahasa Arab itu dengan baik, maka para santri harus dapat menentukan *syakl (fathah, kasrah, dhomah atau sukun)* pada kalimat tersebut. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat atau yang biasa disebut dengan *Ilmu Nahwu* serta kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut atau yang dikenal dengan sebutan *Ilmu Sharf*. (Aliyah, 2018: 2-3). Sebuah ungkapan di dunia pesantren mengatakan bahwa betapa pentingnya Ilmu *Nahwu* dan *Sharf* ini dalam mempelajari bahasa Arab, maka para *Mursyid* mengatakan : "الصرف أم العلوم واللنحو أبوها Ilmu *Sharaf* adalah induk segala ilmu dan Ilmu *Nahwu* adalah bapaknya ilmu". Ilmu Sharf disebut dengan induk segala ilmu karena *Sharf* dapat melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkam kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu, kalau tidak ada kalimat tentu tidak ada tulisan dan tanpa tulisan akan sukar mendapat ilmu. Adapun ilmu *Nahwu* disebut dengan bapak ilmu dikarenakan ilmu Nahwu untuk memperbaikai setiap kalimat dalam susunannya, i'robnya, bentuk dan sebagainya. Ilmu *Nahwu Sharf*

adalah ilmu yang mutlak yang harus dipelajari dan dipahami bagi siapa saja yang ingin mendalami dan mengkaji secara mendalam tentang ilmu pengetahuan agama islam yang bersumper pokok pada al-Qur'an dan Hadits, begitu pula dengan ilmu literatur-literatur islam yang berbahasa Arab yang sekarang dapat dijumpai di perguruan-perguruan tinggi islam dan pondok-pondok pesantren yang dikenal dengan "kitab gundul" atau "kitab kuning".(Naseha, 2018: 104)

Selain dengan kedua Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, agar para santri dapat menentukan bentuk dari kata tersebut maka para santri juga harus dibantu dengan pemahaman terhadap teks yang dibaca yang bisa diperoleh dengan penguasaan terhadap mufrodat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, untuk dapat membaca dan memahami literature bahasa Arab maka setidaknya santri harus dapat menguasai ilmu-ilmu yang mendukung yakni Ilmu *Nahwu* dan *Sharf* dan juga harus menguasai mufrodat sehingga akan ada sedikit gambaran terhadap isi teks yang sedang dibacanya. (Aliyah, 2018: 4)

Unsur yang sangat penting dalam pembelajaran adalah peran seorang guru. Oleh karena itu didalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk mampu menampilkan diri sebagai sosok yang dapat membangkitkan motivasi para santri dalam mempelajari *Nahwu* dan *sharf*. Seorang guru harus mampu mengupayakan agar suasana pemebelajaran bisa efektif, penggunaan metode yang sesuai, sehingga para santri mampu memahami pembelajaran dengan baik sehingga mereka bisa memiliki kemampuan dalam membaca kitab-kitab kuning lainnya.

Alasan penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo ini pada santri kelas 8 adalah dikarenakan nampak masih banyak santri yang belum bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar, yang mana mereka pada tingkatan kelas ini sudah mempelajari kitab yang tidak berbaris lagi setelah sebelumnya para santri sudah mempelajari kitab *Nahwu* dan *Sharf* yang berbaris dikelas 7, namun dalam realitas yang selama ini terjadi masih banyak ditemukan para santri

yang belum mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar dikarenakan mereka belum sepenuhnya memahami ilmu *Nahwu* dan *Sharf* tersebut sehingga mereka belum mampu menerapkan teori *Nahwu* dan *Sharaf* tersebut kedalam kitab yang tidak berbaris atau kitab kuning, padahal semua mata pelajaran santri yang ada dipondok pesantren itu semuanya menggunakan sumber dari kitab kuning tidak ada memakai buku bacaan seperti yang digunakan oleh sekolah pada umumnya.oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam terkait problematika apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran *Nahwu Sharaf* ini. Kitab nahwu yang dipelajari adalah *Mukhtasar Jiddan* dan Kitab Sharf yang dipelajari adalah *Al-Kailani*, dapat dicontohkan bahwa dalam satu kelas pembelajaran itu bisa dikatakan masih satu atau dua orang santri yang betu-betul bisa membaca kitab kuning tersebut. Hal itu terjadi dikarenakan mereka belum sepenuhnya memahami ilmu *Nahwu* dan *Sharf* itu dengan sempurna, dan juga kendala yang dihadapi oleh para santri selama ini adalah sulitnya memformulasikan teori *Nahwu* dan *Sharf* dengan cara pembelajaran yang mudah, karena mereka para santri cenderung terlanjur mempersepsikan bahwa pembelajaran Nahwu dan Sharf itu hal yang sulit.

Adapun macam-macam kendala yang dihadapi para santri yakni bahwa mereka harus belajar membaca kitab *Nahwu* dan *Sharf*, belajar menterjemahkan, harus memahami teori tersebut, harus belajar mengaplikasikan teori kitab tersebut kepada kitab-kitab kuning lainnya, bahkan pada kitab-kitab tertentu harus mengahfal *matan*nya. Oleh karena itu menurut penulis diperlukannya upaya yang lebih dari seorang guru dalam pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* agar para santri nya mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar, karena sebagai mana yng telah dijelaskan diatas bahwasanya ilmu Nahwu dan Sharf ini adalah landasan pokok agar kita bisa membaca kitab kuning/kitab gundul tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, bahwasanya yang mengajar Nahwu dan Sharf adalah guru junior, disamping itu, penulis juga mengamati bahwa guru yang mengajar melakukan muraja'ah terlebih dahulu dengan guru yang lebih senior sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya penulis juga mengamati bahwa guru tersebut belum terlihat mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf t*ersebut meskipun di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo para guru tidak ada menggunakan RPP tapi dalam pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* guru hanya meranjikan materi tersebut dipapan tulis kitab yang dipergunakan hanya kitab yang satu yang sama dengan kitab yang dipegang oleh santri dan metode yang digunakan masih menggunakan metode yang baku yaitu metode ceramah. Oleh karena itu, penulis tertarik sekali untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang problematika apa saja yang dihadapi oleh guru maupun santri dalam pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* untuk mencapai kemudahan santri dalam membaca kitab kuning/gundul tersebut, sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam supaya bisa terungkap problematika apa saja yang dihadapi oleh guru maupun santri dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk memudahkan santri dalam membaca kitab gundul tersebut di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo.

Adapun alasan penulis mengambil penelitian tentang pembelajaran Nahwu dan Sharf ini adalah dikarenakan sebagai calon seorang guru PAI dituntut juga mampu dalam mengajarkan pembelajaran Bahasa Arab kepada siswa, karena tidak dapat dihindari dalam mata pelajaran PAI kita akan selalu berkutat dengan Al-quran dan Hadits-hadits Nabi, memahami teks-teks yang berbahasa Arab tidak bisa asal-asalan, apalagi jika kalimat tersebut berasal dari Al-quran atau Hadits, disinilah pentingnya ilmu *Nahw*u dan *Sharaf* agar tidak asal-asalan ketika memberi makna kalimat yang berbahasa Arab dan agar tidak terjadi kesalahan makna dalam memahami al-quran dan Hadits-hadits Nabi tersebut.

Terkait pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* ini adalah pokok dasar yang harus dipahami oleh seseorang agar dapat mengolah kosa kata atau tatanan bahasa arab yang baik dan benar. Satu lagi hal yang dapat dijadikan alasan adalah didalam bangku perkuliahan pun seorang mahasiswa PAIwajib mengambil mata kuliah Bahasa Arab dan wajib lulus dalam mata kuliah tersebut dengan banyak bobot sebanyak 3 SKS, dan itu sudah memberikan alasan bagi penulis bahwasanya sebagai calon seorang guru PAI ini cakupannya harus luas dia tidak hanya b isa mengajarkan tentang mata pelajaran PAI disekolah saja, bahkan dia juga bisa mengajarkan Bahasa Arab kepada siswanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penulisan dalam penelitian ini adalah "Problematika dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk Kemampuan Membaca Kitab Kuning Para Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo".

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dibagi menjadi dua sub fokus penelitian yaitu:

1. Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo.
2. Problematika yang dihadapi santri dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo?

2. Bagaimana problematika yang dihadapi santri dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempuyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan problemtika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo
2. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi santri dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Peneliti sangat berharap agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk sumber literature penelitian lainnya, serta dapat menyumbangkan pemikiran pada pendidikan khusunya di pondok pesantren pada pelajaran *Nahwu* dan *Sharf.* Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* akan sangat mempengaruhi tingkat kemampuan santri dalam hal memahami kitab kuning pada Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat penelitian ini juga sangat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak seperti:

   a. Lembaga Pondok Pesantren

      Semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman dan patoka oleh pondok pesantren bahwa sangat penting untuk mempertimbangkan tingkat kemampuan santri serta mempertimbangkan setiap metode yang digunakan pada sebuah pondok pesantren.

b. Tenaga pendidik (Ustadz/Ustadzah)

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan agar dapat menjadi salah satu pertimbangan oleh guru untuk mengajarkan ilmu Nahwu dan Sharf dengan tepat kepada para santri. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk merapkan suatu metode pembelajaran yang lebih menarik bagi para santri hingga minat dan kemapuan santri dalam mempelajari kitab kuning lebih optimal.

c. Peserta Didik/Santri

Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi bahwa pembelajaran ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* sangat penting untuk lebih jauh lagi mempelajari kitab kuning.

d. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk meningkatkan serta menerapkan kemampuan dalam hal membaca kitab kuning. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi mengenai upaya guru dalam proses pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* untuk kemampuan membaca kitab kuning para santri di pondok pesantren tarbiyah malalo.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu mendefenisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Problematika dalam Pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf*

Problematika atau problematik yaitu suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dipecahkan. Ada juga yang yang berpendapat bahwa problematika adalah masalah yang terjadi pada saat seseorang mencapai tujuan dan dalam pelaksanaannya menemui kesukaran.

Problem dalam kajian ilmu penelitian yang sering didefenisikan adanya kesenjangan antara hrapan/yang dicita-citakan dengan kenyataan/yang dihasilkan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang diharapkan. Keberhasilan pemebalajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran, karena semakin sedikit problem pembelajaran maka semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa begitu juga sebaliknya.

Problem yang dimaksud disini adalah problem-problem mengenai pembelajaran Nahwu dan Sharf di Pondok pesantren Trabiyah Islamiyah Malalo, disini ada dua yaitu problem yang dihadapi oleh guru dan problem yang dihadapi santri.

2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning para Santri

   Kemampuan membaca kitab kuning adalah melihat sejauh mana kemampuan santri dal am membaca kitab kuning atau kitab yang tidak berbaris tersebut dan kempampuan santri dalam mengaplikasikan teori pembelajaran *Nahwu Sharaf* kedalam kitab kuning tersebut, karena semua pembelajaran di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo ini semuanya menggunakan kitab kuning.

3. Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

   Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo ini terletak di kenagarian Padang Laweh Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar.

4. Penelitian ini dilakukan pada kelas 8 atau 2 Tsanawiyah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo.

5. Kitab-kitab yang dipelajari adalah sebagai berikut:
   a. Nahwu : Mukhtasar Jiddan
   b. Sharaf : Al-Kailani
   c. Tasauf :Taisirul Khalaq
   d. Tauhid : Kifayatul Awam
   e. Tarekh : Khulasoh Nurul Yakin Juz 2

f. Fiqh : Fathul Qarib
g. Tafsir : Jalalain
h. Hadits : Mukhtarul Hadits

6. Ruang lingkup materi pelajaran *nahwu* dan *sharf*

a. Nahwu : Bab Fai'l, ba fa'il lam yusamma fa'iluhu, bab mubtada khabar, bab 'awamil dakhilah 'alal mubtada wal khabar, bab na'at
b. Sharaf : Bab ruba'i mujarrad, bab mulhaq ruba'i, anwa' ruba'i mazid, mulhaq ruba'i mazid, tawabi' mulhaq ruba'i mazid.

Penulis meneliti hanya pada kelas VIII/II Tsanawiyah saja dikarenakan keterbatasan waktu penulis untuk meneliti semua kelas, sebab terlalu banyak tingkatan kelas santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo ini dimulai dari kelas 1 sampai kelas 7 dan materi yang penulis observasi pada pelajaran *nahwu* adalah materi mubtada khabar, sedangkan pada pelajaran *sharaf* adalah ruba'i mazid.

Maksud dari Judul Penelitian secara keseluruhannya adalah permasalahan permasalahan yang terjadi atau disebut juga dengan kata problematika yang ada pada suatu keadaan yang harus diselesaikan, yang mana disini akan membahas problematika/permasalahan yang dihadapi guru dan santri dalam pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* untuk kemampun membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah malalo.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran Nahwu

Ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang membahas perubahan akhir kalimah yang berkaitan dengan *I'rob*, struktur kalimat serta bentuk kalimat. Mempelajari ilmu *nahwu* sangat penting dalam pembelajaran bahasa arab karena ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang mempelajari kaidah- kaidah dalam bahasa arab.Sedangkan menurut Al-Gulayaini (dalam Pengantar Studi Linguistik Arab) ilmu *Nahwu* adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata arab dari *I'rob* dan *bina'*. (Sari, 2017: 17)

Nahwu menurut bahasa adalah الطر يق والجهة(jalan dan arah) Menurut Al-Râzî *Nahwu* adalah الطريق القصد. Akan teapi, nahwu menurut istilah ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah الإعراب و البناء(*i'râb* dan *binâ'*), yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (الجملة) yang mereka definisikan seperti berikut ini:

النحو قواعد يعرف بها أحوال الكلمات العربية إعرابا و بناء

> *Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi i'rab maupun bina'*. (Punawan, 2010: 48)

Dalam pendahuluan ini, guru harus menitikberatkan pada penjelasan sisi makna, dimana para pelajar harus diberi pemahaman makna mengenai kedudukan kata dalam kalimat seperti الاسم ، الفعل ، الحرف ، المبتدأ ، الخبر ، الاستثناء ، serta istilah-istilah lain yang ada dalam ilmu *Nahwu*. Beberapa tujuan mengajarkan ilmu *nahwu* adalah:

1. Menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan Islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu *nahwu* di samping untuk menjaga bahasa Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw.
2. Membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
3. Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab
4. Memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh karena itu, hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu nahwu adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa Arab dalam kehidupnya, di samping bermanfaat untuk memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu. (Mualif, 2019: 29)

B. Metode Pembelajaran Nahwu

1. Metode القياسية (Analogi)

   Metode ini terkadang disebut metode kaidah lalu contoh, adalah metode tertua diterapkan dalam pengajaran ilmu nahwu. Walaupun metode ini adalah yang tertua, namun hingga sekarang masih banyak dipakai di berbagai yayasan pendidikan baik di Arab maupun di Indonesia, khususnya pesantren. Dalam metode ini, pengajaran dititikberatkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar, kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut; ini berarti bahwa proses pembelajaran berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Ide قياس ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud

kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka, itulah, sebabnya, guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi.

2. Metode Contoh

Disebut juga metode contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong; penamaan ini timbul karena contoh-contoh itu terserak dan terpotong-potong; terpotong-potong diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah. Para pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini memberikan peluang bagi seorang guru untuk memilih contoh-contoh secara leluasa, juga dapat membantu guru beserta para pelajar untuk mempercepat jalannya pembelajaran. Mereka berpandangan bahwa metode ini mudah digunakan sehingga sangat membantu pembelajaran ilmu *nahwu*, di mana seorang pelajar yang benar-benar memahami kaidah, lidahnya akan lebih fasih dan orang yang menggali kaidah dari contoh-contoh yang disebutkan sebelumnya di samping akan dapat membantu guru untuk menghabiskan semua topik-topik inti yang ada pada silabinya, ia dapat pula mengatasi problema yang ditimbulkan oleh kurikulum. (Punawan, 2010: 51-56)

C. Pengertian Pembelajaran Sharaf

Shorof menurut etimologi adalah mengubah. Sedang menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan. Adapun keterangan dari pengertian di atas adalah setiap mengubah sesuatu dari bentuk asalnya, seperti mengubah bentuk rumah atau pakaian dan sebagainya, itu adalah *shorof* menurut lughah. Sedangkan *shorof* menurut istilah ialah mengubah dari bentuk asal pokok pertama kepada bentuk yang lain. Ada yang mengartikan lain, yakni shorof adalah mengubah dari fi'il madhi kepada fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul , fi'il nahi, isim makan, dan isim alat. Adapun faedah perubahan itu adalah agar mendapatkan arti yang berbeda, seperti yang dapat dicontohkan: نصر= *fi'il madhi*, artinya

sudah menolong, ينصر= *fi'il mudhari'*, artinya sedang/akan menolong, انصر= *fi'il amar*, artinya kamu tolonglah! (menunjukkan kata perintah).

Adapun manfaat mempelajari ilmu Sharf diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk dasar suatu kata dengan segala perubahan-perubahannya, misalnya dari bentuk fi'il madhi menjadi fi'il mudhari', mashdar, isim maf'ul, isim makan, isim zaman dan alat.
2. Untuk mengetahui perubahan-perubahan makna dari perubahan-perubahan bentuk dasar kata. Misalnya غفر dirubah menjadi استغفر
3. Membantu seseorang dalam rangka melacak makna atau arti suatu kata dalam kamus.
4. Untuk membantu penerjemah agar menemukan makna/arti dengan tepat, seperti استغفر (meminta ampun) asal dari غفر (mengampuni). (Dodi, 2013: 112)

D. Model Pembelajaran Sharaf

Ada 4 model pembelajaran yang bisa diaplikasikan secara intensif dan efektif untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, yakni:

1. Pemahaman materi yang diberikan dengan cara guru memberikan dasar materi yang akan disajikan berdasar pada Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Misalnya: mengenalkan macam-macam bina', sighat, wazan dan tashrif *fi'il tsulatsi* dan *ruba'i* baik yang *mujarrod* maupun yang *mazid*. Pengenalan materi ini disajikan secara sederhana agar supaya siswa mampu memahami secara cepat, sehingga pendalamannya lebih ditekankan pada praktek.
2. Menghafalkan wazan dilakukan dengan cara guru memberikan contoh wazan fi'il madhi yang akan dipelajari berdasar pada *thariqah tashrif bina' shahih*. Jadi pada model ini, siswa diminta untuk menghafalkan semua wazan dengan menggunakan *bina'* shahih baik *fi'il tsulatsi*, *fi'il tuba'i* yang *mazid* dan *mujarrod*. Pada proses ini ada beberapa strategi yang dilakukan guru, yaitu:
    a) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam melakukan regulasi penghafalan

materi. Kelompok ini akan berubah dengan penyesuaian ketercapaian materi yang dihafal agar supaya siswa yang cepat tidak dirugikan, demikian pula siswa yang lambat tidak tertekan secara psikologis.

b) Siswa diperbolehkan menghafalkan di atas target yang telah ditetapkan karena target tersebut bersifat minimal sehingga siswa dapat melampaui ketentuan yang sudah diberikan.

c) Siswa yang tidak mencapai target akan diberi waktu tambahan untuk mengejar target dengan dibantu oleh teman yang hafalannya sudah melampaui.

d) Setiap siswa yang sudah menghafalkan satu tema *tashrif* dibubuhi tanda tangan guru sebagai tanda untuk proses selanjutnya.

e) Guru melakukan evaluasi dalam setiap pekan dengan memberikan test secara acak pada siswa maupun materi hafalannya dengan berdasar pada tanda tangan yang sudah diberikan sebelumnya.

f) Pada akhir semester diadakan *i'lan tashrif* untuk mengukur kemampuan siswa dalam hafalannya sehingga siswa yang berkualitas akan diluluskan dengan predikat mumtaz.

3. Mengaplikasikan model-model tashrif pada lafadz dalam al-Qur'an. Model ini diberikan kepada siswa dengan tujuan agar supaya siswa mengetahui dimana letak perubahan-perubahan *fi'il* yang ada pada teks asli yang dalam hal ini menggunakan al-Qur'an. Strategi ini dilakukan agar siswa terbiasa mengenal kata dasar pada kata dalam al-Qur'an sehingga makna yang terkandung di dalamnya juga mengalami perubahan. Model ini disajikan dengan menggunakan pola pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. (Muhlis, 2016: 30-32)

E. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Nahwu Sharf

Awal mula munculnya ilmu Nahwu adalah seorang yang bernama Abu al-Aswad ad-Du'ali yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW. ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur'an, ia mendengar sang qari' membaca surat at-Taubah ayat 3, yaitu:

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ
بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

Artinya : *Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa Sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, Maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.* (Q.S At-Taubah :3

أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ

Pada potongan ayat diatas tersebut, orang tersebut membaca dengan mengkasrahkan huruf lam pada kata *rasuulihi* yang seharusnya di dhamma Menjadikan artinya "…Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya... " Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan. Seharusnya adalah dengan mendhommahkan huruf lam "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin".

Karena mendengar perkataan ini, Abul Aswad ad-Du'ali menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rusak dan gagahnya Bahasa Arab ini menjadi hilang, padahal hal tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Kemudian hal ini disadari oleh khalifah Ali Bin Abi Thalib, sehingga ia memperbaiki keadaan ini dengan membuat pembagian kata, bab inna dan saudaranya, bentuk idhofah (penyandaran), kalimat ta'ajjub

(kekaguman), kata tanya dan selainnya, kemudian Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abul Aswad ad-Duali انح هذا النحو "ikutilah jalan ini". Dari kalimat inilah, ilmu kaidah Bahasa Arab disebut dengan ilmu nahwu. Jadi secara etimologis kata "nahwu" berasal dari kata نحوا - ينحو - نحاdengan arti arah (*jihat*), jalan (*tharīq*), contoh (*mistlu*), ukuran (*miqdār*), dan tujuan (*qashdu*).

Nahwu adalah adalah ilmu yang mempelajari hakekat sebuah makna, mengetahui asal-usul sebuah kata dan penjelasannya, yang dibutuhkan untuk mengetahui beberapa hukum, menjadi petunjuk antara halal dan haram, menjadi perantara untuk mengetahui makna kitab (al-Qur'an) yang didalamnya terdapat beberapa hikmah dan pembahasan.25 Sharaf adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat. (Arif, 2013: 20-21)

F. Manfaat Mempelajari Ilmu Nahwu dan Sharf

Ilmu nahwu dan Sharf adalah ilmu agama islam, jangan diragukan lagi bahwa orang yang mempelajari ilmu adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Allah telah memuji kepada seseorang yang menuntut ilmu dan orang yang berilmu yang terdapat dalam firman-Nya :

.....يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ
دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

……*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Mujadillah : 11).

Hukum mempelajari ilmu *Nahwu* dan *Sharf* adalah fardu kifayah, artinya jika ada seseorang dalam satu tempat tinggal mempelajari ilmu Nahwu dan Sharf maka gugur atas kewajiban orang-orang yang lainnya karena telah ada yang mewakilkan atas mempelajarinya. Berikut manfaat mempelajari ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*:

1. Untuk memahami kandungan al-Qur'an dan Hadits yang sekiranya sulit atau sukar. Hal ini juga diterangkan dalam kitab al-'Imrithi yang berbunyi:

وكان مطلوبا أشد الطلب من الورى حفظ اللسان العربي

كي يفهمو معاني القرآن والسنة الدقيقة المعاني

Artinya: *Walau sulit, ringkasan ini terbukti menjaga lisan arab, ya dari ahli. Supaya dapat memahami artinya al-Qur'an dan sunnah dengan sebenarnya*.

2. Membantu menangkap makna dengan cepat
3. Menajamkan perasaan, menghaluskan rasa kebahasaan
4. Untuk mengetahui kesalahan ungkapan dalam berbahasa terutama bahasan al-Qur'an dan Hadits. (Fiddaroini, 2012: 3)

G. Problem Guru Dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf

1. Problematika internal
   a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

      Guru dianggap memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memperoleh hasil belajar anak didik. Melalui guru, transformasi nilai ilmu pengetahuan dan lain-lainnya berlangsung, sehingga kemampuan dan keterampilan guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam sistem dan proses pendidikan manapun menjelaskan bahwa guru tetap memegang peranan penting, dikarenakan peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

   b) Pengelolaan Pembelajaran

      Guru dalam merancang dan menyusun perencanaan pembelajaran seorang guru perlu membekali diri dengan penguasaan materi yang memadai, penguasaan materi guru yang lemah atau kurang memadai akan berkonsekuensi logis terhadap penyerapan bahan/materi ajar yang diberikan pada peseta didiknya.

2. Problematika eksternal

a) Pengembangan diri berkelanjutan

Seorang guru harus senantiasa berusaha untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya, baik itu untuk kepentingan diri sendiri maupun sebagai bagian dalam pelaksanaan fugsi dan tugasnya dalam mengajar. Sempitnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru akan mengakibatkan keterbatasan dalam penyampaian materi/ide/gagasan sehingga cenderung monoton dan membosankan peserta didik. (Arafat, 2020: 73-74)

b) Media dan sarana prasarana

Keterbatasan media yang ada atau keterbatasan sekolah dalam menyediakan pembelajaran. penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting sekali, karena media dapat menarik minat siswa, meningkatkan pengertian siswa, memberikan data yang kuat/ terpercaya, memadatkan informasi dan dapat mempermudah pembelajaran serta membuat proses pembelajaran lebih menarik. (Sar'an, 2019: 105)

H. Problem Santri dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf

Berikut beberapa problem dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf:

1. Problem Linguistik

a) Problem Morfologis/Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut. Dalam bahasa arab morfologi identik dengan ilmu shorof. Umumnya, kesalahan penerjemahan terletak pada menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi syakl/harakat).

b) Problem Sintaksis Kesalahan sintaksis dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis

kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi *fa"il* dan *maf"ul*. Kesalahan tersebut antara lain disebabkan dengan kesalahan I"rob (kesalahan memberi harakat/syakl) (Sa'adah, 2019:26)

2. Problem Non linguistik

a) Guru

Dalam merancang dan menyusun perencanaan pembelajaran seorang guru perlu membekali diri dengan penguasaan materi yang memadai, penguasaan materi guru yang lemah atau kurang memadai akan berkonsekuensi logis terhadap penyerapan bahan/materi ajar yang diberikan pada peseta didiknya. Seorang guru harus senantiasa berusaha untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya, baik itu untuk kepentingan diri sendiri maupun sebagai bagian dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya dalam mengajar. Sempitnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru akan mengakibatkan keterbatasan dalam penyampaian materi/ide/gagasan, sehingga cenderung monoton dan membosankan peserta didik.

b) Siswa

Adapun problem atau kendala tersebut di antaranya adalah perbedaan latar belakang pendidikan santri, sebagian lulusan MI yang sudah terbiasa dengan pelajaran bahasa Arab dan sebagian dari SD yang memang belum terbiasa sama sekali dengan pelajaran bahasa Arab, sehingga dapat mempengaruhi minat, motivasi, dan gaya belajar santri. kesukaran yang tengah dihadapi para santri selama ini adalah kesulitan dalam memformulasikan teori nahwu dan shorof dengan cara yang praktis. Kesukaran tersebut meliputi: santri mesti belajar membaca kitab nahwu dan shorof, santri harus belajar menerjemahkan kitab nahwu dan shorof, santri harus belajar memahami teori kitab nahwu dan shorof, santri mesti belajar mengaplikasikan teori nahwu dan shorof ke dalam kitab kuning.

c) Motivasi dan minat belajar

Motivasi belajar adalah sebuah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun ketersediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik maupun siswa untuk belajar secara aktif, efektif, kreatif, inovatif, serta menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik. Sedangkan Minat belajar sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sebab dengan minat, siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat siswa tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha sebisa mungkin untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.

d) Metode pembelajaran

Berbicara mengenai metode, pembelajaran seharusnya tidak melulu disajikan dengan komunikasi satu arah seperti metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal. Perlu adanya metode efektif dan menyenangkan yang dapat memancing siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan arah pembelajaran.

e) Waktu yang tersedia. (Arafat, 2020: 64-74)

I. Kemampuan Membaca Kitab kuning

1. Kemampuan Membaca

Kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan; tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. sedangkan menurut Sternberg kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik maupun mental. kemampuan juga dapat diartikan sebagai suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Sedangkan membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan.

Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berati menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca.

Fathur Rohman mengemukakan bahwa membaca merupakan proses psikologis. Proses psikologi tentang peristiwa membaca yaitu dengan cahaya, bacaan masuk ke mata dan oleh saraf sensorik sebagai reseptor di teruskan ke pusat bahasa yaitu pusat pembentukan kalimat dan langsung ke pusat organisasi berpikir. Setelah di olah melalui proses transtendensi dikembalikan melalui reseptor di mulut dan alat-alat ucap maka terjadilah peristiwa membaca. Dalam proses ini tidak hanya terjadi proses psikologis, yaitu berpikir, tetapi sekaligus peristiwa fisikologis yaitu pekerjaan alat-alat ucap sewaktu membaca. Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang membaca yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah merupakan suatu proses kegiatan terpadu yang melibatkan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris, dan perkembangan keterampilan untuk mengenal, mengolah serta memahami simbol-simbol bunyi yang terdapat di dalam bacaan.(Hidayah, 2019: 105)

2. Kitab Kuning

a) Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa syakal atau harakat, yang secara tradisional umumnya diajarkan di pondok pesantren, melalui cara weton atau sorogan. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang selama ini dipandang sebagai kitab standard atau referensi buku dalam masalah-masalah keislaman, baik dalam bidang akidah, syariah, tasawuf, sirah maupun ilmu alat. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan agama Islam atau bahasa Arab, yang dianggap sudah ketinggalan zaman, baik dalam metode penulisan maupun dalam nilai akurasi keilmuannya.

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. (Agustina, 2019: 209)

Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri khas yang tidak dapat dilepaskan. Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik dipesantren-pesantren. Diberi nama dengan kitab kuning karena mengikuti warna kertas yang digunakan, bahkan ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih jernih. Tetap saja dinamakan kitab kuning mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah.

Kitab kuning juga dikenal dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harkat* (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning tersebut dibutuhkan waktu yang relatif lama. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini. (Mustofa:2018: 2)

b) Materi kitab kuning

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren secara sederhana salah satunya mata pelajaran tentang *Aqidah, fiqih, Nahwu, Shorof, Tasawuf, Tafsir, Ilmu Tafsir* dan lain-lain yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara

pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari serta ilmu alat (*Nahwu, Shorof dan Balaghoh*) mengutamakan cara membaca serta memahami kandungan kitab kuning (gundul) menyangkut susunan kalimah kedudukanya dan pemahaman kandungan arti sesuai dengan kedudukan dan tarkib kalimah secara sederhana serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial materi ajar yang di kembangkan dalam materi kitab kuning adalah ilmu nahwu seperti *Al-Ujrumiyah, Al-I'mrity, Alfiyah dan Al- Amtsilah Al-Tasyrifayah dan materi yang lainya seperti Aqidatuh al- Awam dan Fiqih seperti Safinah Al-Sholat, Fathul Al-Qorib* dan lain-lain, karena materi ajar yang lain telah diajarkan dalam Madrasah Diniyah yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Ilmu *Amtsilah Al-Tasrif* dan ilmu *Nahwu* di pondok pesantren memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan membaca dan memahami buku-buku dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab atau yang sering disebut kitab kuning atau kitab gundul.

c) Tujuan dan manfaat pembelajaran kitab kuning

Secara substansial pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan yaitu sebagai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan, selain itu tujuan pembelajaran kitab kuning ini untuk mendidik calon-calon ulama, bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal dipesantren mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Dengan kemampuan membaca kitab kuning yang diikuti pula dengan pemahaman makna yang terkandung didalamnya, para santri alumnus pesantren akan benar-benar dibutuhkan masyarakat untuk mengisi pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya. (Rodiah, 2018: 47-48)

J. Pengertian Santri

Santri yaitu setiap orang yang taat dan patuh untuk menjalankan setiap ajaran pada agamanya, yaitu agama Islam. Untuk kata santri berasal dari kata yang dapat dijadikan rujukan adalah dua kata tertentu. Pertama, santri merupakan kata yang asalnya dari sanksekerta yang berarti melek akan huruf dan tulisan, sedangkan rujukan selanjutnya adalah dari bahasa Jawa yaitu cantrik, yang berarti setiap orang yang mengikuti suatu ajaran dari guru serta ikur pergi dengan guru untuk menuntut ilmu pada guru tersebut. Santri pada terjemahan kedua memiliki arti yang mirip dengan pengertian santri pada umumnya yaitu orang yang berkeinginan untuk mempelajari agama Islam lebih dalam di sebuah tempat belajar yang disebut dengan pesantren. Santri dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Santri mukim

   Santri mukim adalah santri atau murid yang ingin belajar agama Islam secara lebih dalam dan mereka berasal dari berbagai wilayah untuk kemudian tinggal menetap ditempat mereka menimba ilmu agama tersebut. Selain untuk belajar, mereka juga diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan mengurus kepentingan pesantren yang bersifat kebutuhan dan pekerjaan sehari-hari.

2. Santri kalong

   Santri kalong adalah setiap individu yang ingin menuntut ilmu Agama, namun mereka hanya dating diwaktu waktu belajar dan mengaji saja. Di hari lainnya mereka tidak menetap di dalam pesentran namun bolak-balik dari tempat tinggal ke pesentren nya. (Hidayat, 2016: 386-387)

K. Pondok Pesantren

1. Sejarah perkembangan pondok pesantren

Di Indonesia sendiri, pertama kali pondok pesantren muncul adalah pada abad ke 16 Masehi. Pondok pesantern pertama ini terletak di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Saat itu, sunan Ampel melakukan bimbingan pada santri nya agar dapat menyebar luaskan ajaran Islam keseluruh wilayah di Indonesia. Tidak hanya itu, banyak dari santri nya yang juga ditugaskan untuk menybarkan agama Islam ke Negara- negala lainnya seperti Malaysia. Maka santri pesantren sunan Ampel inilah kemudian banyaknya pesantren yang berkembang di Indonesia. Hingga pada akhirnya mulai menjamur pada pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Kemudian dari pesantren yang dipimpin oleh beliaulah kemudian lahirlah banyak kiyai besar di Indonesia dan begitu seterusnya melahirkan kiyai besar lainnya. Pada masa puncaknya hampir disetiap kota dan kecamatan ada sebuah pesantren.

Kemunculan pesantern di Indonesia juga merupakan salah satu bagian dari sebuah tradisi besar di Indonesia, yang kemudian banyaknya pesantern yang muncul diluar pulau Jawa. Kemunculan pesantren ini adalah untk mentransformasikan Islam tradisional yang sesuai dengan kitab klasik yang tertulis dari zaman dahlu yang dikenal dengan kitab kuning. Sedangkan kata pesantren adalah kata yang berasal dari kata santri. (Aliyah, 2018: 4)

2. Tujuan pondok pesantren

Arifin (1999, 249), menjelaskan bahwa pondok pesantren bertujuan untuk dua hal tertentu, yaitu: Tujuan Umum, tujuan umum pondok pesantern adalah untuk melahirkan mubaligh Indonesia yang memiliki jiwa pancasila dan bertaqwa serta mampu mengamalkan agama Islam dalam kehidupan pribadi, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan khususnya adalah: a) membangun suasana belajar Agama Islam yang nyaman dan menarik bagi santri-santri nya. b)

menjelaskan ilmu Agama dengan memberikan pembelajaran tentang Agama Islam c) dengan cara melakukan praktek ibadah bertujuan untuk mengembangkan perilaku Bergama d) menciptakan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya, e) mengajarkan pendidikan dengan keterampilan, kesehatan serta olahraga pada santri f) berusaha untuk memberikan fasilitas di dalam pondok pesantern sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan optimal.

3. Fungsi pondok pesantren

Arifin didalam bukunya juga mengatakan bahwa terdapat dua fungsi dari sebuah pondok pesantren, yaitu:

a) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Seiring dengan telah berkembang ilmu pengetahuan, maka pondok pesantren memiliki misi yaitu untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK. Tidak hanya akan menerapkan pola pembelajaran tradisional namun juga akan menerapkan metode pembelajaran yang modern.

b) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga sosial

Pondok pesantren berfungsi sebagai suatu badan yang bergerak di bidang sosial serta terlibat langsung dalam hal-hal yang menjadi permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, pondok pesantren bukan hanya lembaga atau badan yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah namun juga ada peran besar dari sebuah pesantren yang akan membawa perubahan pada suatu masyarakat.

4. Unsur-unsur pondok pesantren

Zamakhsyari Dlofer (Bawani: 1993, 89) menjelaskan bahwa pondik pesantren terdiri dari lima unsur yaitu:

a) Kiai

Sebutan kiyai biasa akan diberikan pada setiap orang yang memiliki ilmu tinggi dalam bidang Agama Islam. Kiyai memiliki peran yang sangat besar dalam sebuah pesantren. Pesantren dapat

diakui jika di dalamnya terdapat seseorang yang bergelar kiyai. Maka dapat dikatakan bahwa kiyai adalah orang yang akan mengendalikan dan mengatur pesantern sesuai dengan kemauannya.

b) Santri

Santri adalah unsur yang harus ada dalam pesantren, karena santri adalah peserta didik. Santri adalah orang yang akan menimba ilmu di sebuah pondok pesantren dan menginginkan ilmu pengetahuan Agama dari seorang kiyai. Maka dari itu, santri dan kiyai memiliki hubungan yang erat dalam sebuah pondok pesantren.

c) Pondok

Pondok merupakan suatu unsur dari pondok pesantren yang merupakan istilah untuk tempat tinggal atau tempat berteduh. Tempat tinggal adalah untuk para santri dan juga para kiyai, serta ditempat inilah nantinya komunikasi akan terbentuk.

d) Masjid

Setiap pembelajaran tentang agama Islam sangat berhubungan erat dengan dengan keberadaan sebuah masjid. Masjid merupakan tempat ibadah bagi setiap umat muslim dan juga tempat untuk pembelajaran agama Islam. Dahulunya masjid juga banyak digunakan untuk tempat mendidik para ulama selain dari pesantren, sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya.

e) Pengajaran kitab kuning

Kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis sejak zaman dahulu dengan menggunakan Bahasa Arab, dan disebut kuning karena warna kertasnya yang kuning. Kitab ini berisikan banyak ilmu ajaran agama Islam baik itu ilmu Fiqih, hadist, tafsir, serta ajaran akidah ahklak. Santri pada sebuah pesantren tidak hanya mempelajari isi dari kitab tersebut, namun juga memahami maksud dan mengamalkannya. Maka setiap santri yang telah berhasil mempelajari kitab kuning biasanya akan otomatis lancar dalam berbahasa Arab (Jabbar, 2017: 46-47)

L. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dengan penelitian penulis, yaitu :

1. Sebuah penelitian yang berjudul *Hubungan Penguasaan Nahwu Sharf Dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Kelas II Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Pleret*, oleh Muh. Fathunnajah. Temuan pada penelitian menjelaskan bahwa a) ustadz menyampaikan materi dan kemudian dilanjutkan dengan siswa melakukan praktek pada mata pelajaran dan disertai dengan metode drill terbukti memiliki nilai persentase sebesar 42.1% dengan kategori tingg dan jumlah nilai diatas 71. Untuk kelompok yang memperoleh nilai sedang yaitu 50 – 7- dengan persentase 42%, sedangkan dengan nilai rendah adalah dibawah 50 dan persentase 15.8% b) kemampuan siswa dalam hal membaca Kitab Kuning pada siswa kelas II di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh terbilang cukup tinggi yaitu 63,15% dengan skor 81 keatas. Kelompok dengan nilai sedang yaitu 60 – 80 sebanyak 31.6%, dan dengan kategori rendah yaitu yang bernilai dibawah 60 sejumlah 5.3%. Tidak hanya itu, terdapat hubungan yang signifikan anatar penguasaan Nahwu dan Sharfsantri dan penguasaan santri pada kitab kuning dengan nilai p= p=0.001<0,05.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bahwa penelitian juga membahas tentang pembelajaran Nahwu Sharf untuk kemampuan membaca kitab Kuning para santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini membahas tentang adanya hubungan atau korelasi antara kemampuan santri dalam pembelajaran Nahwu Sharf dengan kemampuan santri untuk dapat membaca kitab kuning, sedangkan penulis akan membahas tentang upaya yang dilakukan oleh para guru Nahwu Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning para santri.

2. Sebuah penelitian dengan judul *Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jemberi* oleh Muh. Fathunnajah. Temuan dari

penelitian mengungkapkan beberapa hal yaitu: santri harus mempelajari ilmu gramatika bahasa arab atau mempelajari ilmu nahwu dan shorof terlebih dahulu untuk kemudian baru bisa mempelajari kitab kuning. Namun sangat banyak ditemukan bahwa santri kesulitan saat mempelajari ilmu nahwu dan shorof bahkan tidak jaran santri yang kemudian menjadikan pelajaran ini sebagai momok menakutkan. Oleh kerna hal tersebut, guru atau kiyai yang mengampu mata pelajaran sangat dituntut agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Sejauh ini Pondok pesantren Al-Bidayah pada saat ini terkenal dengan pondok pesantren yang dikenal sukses dalam pembelajaran ilmu nahwu dan shorof. Hal ini trelihat dari waktu yang dibutuhkan santri untuk mengahafal serta mempraktekkan ilmu Nahwu dan Shorof yang hanya anatar enam sampai dengan sembilan bulan. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dipakai kiai di pondok pesantren Al-Bidayah adalah (1) metode pembelajaran: dalam proses belajar mengajar kiyai lebih banyak memadukan metode pembelajaran yang modern dan tradisional. Sejauh ini metode yang digunakan adalah metode *Wetonan, Sorogan, Hafalan dan Peer Tutorial.* (2) Penyusunan buku teks: buku yang dipakai dalam proses pembelajaran adalah buku tulisan atau karya dari kiyai itu sendiri dan kemudian dijadikan bahan ajar yang sangat penting dalam mata pelajaran ilmu Nahwu dan Shorof. Sejauh ini terdapat tujuh buku yang ditulis oleh kiyai yaitu Pondok Pesantren Al-Bidayah, yakni: Nahwu dan shorof tingkat pemula, Nahwu dan shorof tingkat Lanjut, Tanya jawab nahwu dan shorof, Aplikasi I'rab, Logika analisa teks arab, Panduan Pertanyaan Nahwu dan Shorof dan Ringkasan teori dasar Nahwu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakuakn adalah bahwasanya sama-sama membahas tentang strategi atau upaya yang dilakukan untuk mensukseskan pembelajran Nahwu Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning santri.

3. Uyen Ainifarista, *Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof Dalam Perspektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab*

Kuning Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, bahwa penelitian ini menunjukkan suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, sedangkan penulis akan membahas tentang uapaya guru dalam pembelajaran Nahwa dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo.

4. Yusuf Setyaji**,** *Metode Pembelajaran Nahwu-Shorof Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen*. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah, bahwasanya penelitian ini membahas tentang metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen, sedangkan penulis sendiri akan membahas tentang upaya dari guru itu sendiri dalam pembelajaran Nahwu Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning Santri di Pondok Pesanren Tarbiyah Islamiyah Malalo.
5. Ihin Solihin, *Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung*. Penelitian ini membahas tentang penggunaan strategi dalam pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa garut dan Al-Ihsan Bandung, sedangkan peneliti sendiri akan membahas tentang upaya dari guru itu sendiri dalam pembelajaran Nahwu Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning Santri di Pondok Pesanren Tarbiyah Islamiyah Malalo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa ataupun fenomena yang ada di lapangan. Data yang akan dihasilakn dari penelitian ini adalah data yang berupa tulisan dan kata-kata yang tertulis maupun lisan yang berasal dari berbagai pengamatan yang dilakukan. Sedangkan penelitian deskriptif adalah pengumpulan data yang berlandaskan pada faktor yang mendukung objek dari sebuah penelitian dan kemudian akan dicari tahu peran dari factor tersebut. Sebuah penelitian yang memiliki hubungan dengan sebuah gagasan, persepsi, serta kepercayaan terhadap sesuatu serta dapat diukur dengan menggunakan data angka disebut dengan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, teori yang ada tidak begitu dipaksa untuk menggambarkan suatu pandangan atau gagasan manusia terhadap sesuatu dengan sangat utuh dan teliti. (Prabowo, 2013: 5)

Suatu penelitian dengan metode kualitatif dilakukan jika hasil penelitian tidak dapat digambarkan dengan angka ataupun numeric serta tidak dapat diukur dengan metode statistic lainnya. Biasanya jenis penelitian ini banyak digunakan untuk meneliti tentang tingkah laku, kehidupan, aktivitas, serta kegiatan social lainnya yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Metode kualitatif digunakan karena metode ini dapat melihat hal yang ada dibalik suatu fenomena atau kejadian yang kadang sulit untuk depahami.

Bodgan dan Biklen, S. berpendapat bahwa suatu aktivitas atau pelaksanaan penelitian yang akan menghasilakn data berupa tulisan atau penggambaran dengan deskriptif baik tulisan ataupun lisan disebut juga dengan penelitian kualitatif. Dengan metode kualitatif maka sangat diharapkan agar dapat menyajikan data yang lebih tajam dan jelas mengenai

suatu perilaku pada suatu kelompok atau organisasi tertentu dengan gagasan yang sistematis dan utuh. (Rahmat, 2009: 2-3)

B. Latar dan waktu Penelitian

Adapun tempat dilakukannya penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo yang terletak di kenagarian Padang Laweh Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar.

C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yaitu alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrument dari penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa peneliti adalah instrument kunci dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data yang diperoleh. Menururt Moleong peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, oarnag yang melakukan analisa, serta orang yang akan melaporkan dan menyajikan hasil pnelitian. Namun untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan alat bantu seperti handphone untuk merekam pembicaraan selama wawancara dan juga alat untuk mengambil dokumentasi.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek didapatkan nya suatu data. Maka dari itu dapat dikatakan juga bahwa sumber data adalah tempat asal nya sebuah data dalam suatu penelitian. Data yang didapatkan bisa saja tidak relevan jika sumber data juga tidak tepat. Berukut ini adalah beberapa sumber data yang dipakai pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer

   Data primer yaitu data yang secara langsung didapatkan dari sumber atau responden penelitian dan data dilakukan pengolahan langsung oleh organisasi ataupun individu tertentu. Data ini langsung didapatkan oleh peneliti dari sumber informan utama. Maka dari itu, data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan cara wawancara pada guru pengampu mata pelajaran Nahwu dan Sharf. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam hal membaca kitab kuning. Maka dengan

wawancara nantinya akan didapatkan data berbentuk tulisan dan kata-kata serta beberapa catatan dari lapangan atau lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan dari berbagai pihak diluar dari permasalahan yang dibahas pada sebuah penelitian. Data sekunder biasanya bisa didapatkan dengan mudah. Tidak hanya itu, data ini digunakan untuk memperkuat data primer yang telah dikumpulkan. Adapun data sekunder yang dipakai pada penelitian ini yaitu santri kelas 8/2 Tsanawiyah dan itu peneliti ambil secara acak saja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian disebut juga dengan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa observasi adalah suatu kegiatan yang kompleks dan tersusun dengan sistematis dari berbagai aspek baik psikologis, biologis, dan dua dari hal yang penting adalah proses pengamatan dan juga ingatan. Pada saat observasi, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dan tidak menggunakan alat tentang gejala dan fenomena pada suatu subjek penelitian. Maka dari itu, peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengambil beberapa catatan penting untuk kemudian akan disajikan pada proposal penelitian ini.

2. Wawancara

Sugiyono berpendapat bahwa wawancara yaitu sebuah pertemuan yang diatur antara dua orang atau lebih untuk melakukan pertukaran info yang dimiliki dengan metode tanya jawab. Dari wawancara ini diharapkan aka nada konstruksi makna pada suatu topik pembicaraan tertentu (Pratiwi, 2017: 212).

Pada penelitian ini, peneliti memakai jenis *Wawancara Bebas Terpimpin*. Wawancara bebas terpimpin adalah suatu kombinasi wawancara antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Saat melakukan wawancara, pewawancara atau peneliti akan menggunakan sebuah panduan mengenai hal-hal yang akan ditanyakan selama proses wawancara. Tidak hanya itu, pewawancara harus bisa menghidupkan suasana agar menjadi lebih santai namun tidak keluar dari topik wawancara. Maka untuk penelitian ini yang akan peneliti wawancara adalah guru pengampu mata pelajaran Nahwu dan sharf.

3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan adalah mengambil sebuah catatan, serta beberapa dokumen dari sebuah fenomena dan kejadian pada masa lalu. Adapun dokumen yang perlu diambil adalah berbentuk tulisan, gambar, ilustrasi dan karya-karya lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Selain itu, dokumentasi adalah jenis data yang stabil dan memperlihatkan suatu fakta yang berjalan. Maka dari itu, dokumentasi yang dilakukan adalah dengan cara mengambil beberapa photo untuk mendukung data pada penelitian ini.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Suatu penelotian yang berbentuk kualitatif hendaknya mempunyai kredibilitas hasil yang bias dipertanggung jawabkan oleh peneliti itu sendiri. Berhasil atau tidaknya peneliti dalam hal mengekplorasi permasalahan penelitian serta dapat dipercaya atau tidaknya suatu hasil penelitian, disebut juga dengan kredibilitas. Berikut ini adalah beberapa cara agar kredibilitas suatu penelitian dapat dijaga, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti perlu malakukan *cross check* ke lapangan untuk memastikan dan melakukan observasi bahwa data yang didapatkan adalah data yang terbaru.

2. Meningkatkan ketekunan

   Peneliti perlu untuk melakukan setiap observasi atau pengataman dengan lebih teliti, tekun, serta memastikan bahwa data yang telah didapatkan adalah benar.

3. Triangulasi

   Mengecek kembali data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber, berbagai metode, serta diberbagai waktu.

4. Analisis kasus negatif

   Peneliti pada penelitian kualitatif akan terus berusaha untuk mendapatkan data yang berbeda dengan data yang sebelumnya telah ditemukan. Maka apabila data yang ditemukan sudah tidak ada yang berbeda, maka data sudah bias digunakan dan sudah kredibel.

5. Menggunakan bahan referensi

   Setiap sumber yang dapat mendukung data yang sebelumnya telah ditemukan disebut dengan referensi. Referensi dapat berupa hasil wawancara yang telah dilakukan dan berbagai catatan yang ditemukan di lapangan.

6. Menggunakan *member check*

   Member Check yaitu melakukan pertemuan khusus dengan beberapa informan untuk menginformasikan bahwa data yang diperlukan telah didapat dengan menggunakan metode wawancara. Jika data yang ditemukan telah dianggap benar, maka dapat dikatakan bahwa data valid. (Prabowo, 2013: 6)

G. Teknik Analisis Data

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk melakukan analisa serta melakukan poenyusunan dengan cara yang sistematis disebut dengan analisis data. Data yang akan dianalisa adalah data yang telah terkumpul berdasarkan hasil dari wawancara dan juga dari catatan yang dikumpulkan selama di lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi beberapa kategori serta menjabarkannya menjadi unit, setelah itu akan dilakukan proses penyusunan sesuai dengan pola tertentu sehingga dapat

mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan serta mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Teknik deskriptif kualitatif adalah teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan serta menginterprestasikan suatu data dengan menggunakan kata-kata dan kalimat untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan dari data yang ditemukan. Bersamaan dengan pengumpulan data, analisis data juga dilakukan. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1992) yaitu:

1. Reduksi data

   Data yang telah diperoleh di lapangan akan direduksi, hal ini bertujuan agar data yang tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian dapat dibuang supaya penarikan kesimpulan lebih mudah dilakukan. Proses reduksi juga penting untuk lebih mempertajam serta memperlihatkan hal-hal yang menjadi poin penting. Tidak hanya itu, tapi juga mengelompokkan data dan membuang data yang tidak berhubungan dengan permasalahan untuk kemudian ditarik kesimpulan yang berarti. Hasil dari reduksi akan menjadikan data yang disajikan lebih tajam dan dalam mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian data

   Penyajian data adalah suatu proses yang dilakukan untuk penarikan suatu kesimpulan serta mengambil beberapa keputusan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pada penyajian data, akan ditampilkan data yang telah direduksi menjadi gambar dari semua data yang diperoleh supaya mudah untuk dipahami dan dimengerti. Peneliti akan mudah untuk memahami serta mudah untuk melakukan analisa dan penarikan kesimpulan dengan adanya tahap penyajian data.

3. Kesimpulan

   Langkah ketiga yang terdapat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 325-345).

Berdasarkan gambar tersebut, kemudian adalah proses analisis data dalam penelitian ini akan dimulai dari pengumpulan data. Data data yang berasal dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikumpulkan menjadi satu. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Setelah data reduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data/display data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Langkah terakhir yang dilakukan pada analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan penarikan kesimpulan, setelah pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data, maka selanjutnya yang peneliti lakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data yang ada. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data beriktnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukan pada tahap awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan menggumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian data yang diperoleh dan kesimpulan yang diberikan terdapat kesesuaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo (PPTI Malalo)

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Malalo terletak di Jorong Padanglaweh, Kenagarian Padanglaweh Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, tepatnya di tepi Danau Singkarak.

2. Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo (PPTI Malalo)

Sebelum berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, masyarakat di Nagari Malalo mempelajari ilmu agama di mesjid-mesjid, surau surau dan rumah-rumah penduduk. Kegiatan yang dikenal dengan *wirid* ini sudah mendarah daging bagi masyarakat yang diikat dengan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.*

Melihat apresiasi masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan ilmu agama melalui kegiatan wirid tersebut, timbullah gagasan dari pemuka masyarakat, alim-ulama serta cerdik pandai untuk mendirikan sebuah sekolah agama di Nagari Malalo.

Melalui kerja sama seluruh lapisan anggota masyarakat akhirnya Alhamdulillah sebuah sekolah yang diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang berdiri di Malalo pada tahun 1930 M. Madrasah ini dipimpin oleh Abuya Syekh H. Zakaria Labai Sati.

Abuya sangat dikenal oleh masyarakat sebagai seorang ulama yang mempunyai pandangan basyirah yang dalam, hingga banyak sekali masalah yang belum *tahaqiq* serta menjadi perdebatan di tengah-tengah masyarakat beliau selesaikan. Beliau juga seorang tokoh yang berani mempertahankan kebenaran meski apapun halangannya, asal masih dijalan Allah tak ada kata takut di kamus Abuya.

Dengan dibantu oleh guru-guru yang lain seperti Abuya Datuk Pangulu Kayo dan Engku Lukman Hakim, tahun demi tahun madrasah ini popular ditengah-tengah masyarakat. Terbukti dengan banyaknya santri yang berdatangan yang berdatangan ke madrasah ini untuk menuntut ilmu. Santri tersebut berasal dari berbagai daerah Palembang, Tapanuli, Pekanbaru, Jawa Timur, Tanjung Pinang, Bengkulu, Aceh, serta dari Sumatera Barat sendiri.

Semakin tahun jumlah santri semakin banyak, dengan keadaan tersebut tentu madrasah memerlukan pemondokan untuk sarana tinggal mereka selama belajar di madrasah ini. Maka dibangunlah sebuah Mushalla yang dikenal dengan sebutan *Surau Tinggi* sebagai tempat tinggal Kepala Sekolah sekaligus Asrama Putri. Sementara untuk putranya di tampung di rumah-rumah penduduk dengan penuh rasa kekeluargaan.

Di madrasah ini santri dididik selama 7 (tujuh) tahun, tingkat pertama 4 (empat) tahun dengan menerima ijazah Tsanawiyah dan tingkat keduanya 3 (tiga) tahun dengan menerima ijazah Aliyah.

Selama masa pendidikan, para santri yang berprestasi ditugaskan untuk mengajar adik-adik kelasnya pada malam hari. Kegiatan ini dilakukan para santri tanpa pamrih, semata-semata bertujuan menyumbangkan ilmu yang sudah didapat dan menambah mantapnya ilmu tersebut serta mendidik mereka menjadi pemimpin ditengah-tengah komunitasnya. Hingga sekarang tradisi seperti ini masih tetap dipertahankan.

Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini banyak yang diminta oleh masyarakat kepada Abuya untuk menjadi tenaga pengajar di daerah mereka.Mengingat pada zaman itu tenaga guru agama masih sangat langka dan Negara kita ini masih dibawah penjajah Belanda. Akibatnya alumni-alumni Madrasah ini banyak tersebar keberbagai penjuru Nusantara. Hal tersebut secara tidak langsung menambah harumnya nama madrasah ini.

Setelah Indonesia merdeka, sudah ratusan alumni madrasah ini yang mengabdi pada instansi pemerintah dan swasta bahkan banyak pula yang mendirikan madrasah di daerah kelahiran mereka, seperti:

a) Abuya Zamzami di Sengkel – Aceh
b) Abuya Ibrahim di Lamno – Aceh
c) Abuya Adul Aziz – Calang
d) Engku Bakhtiar di Kampar – Riau
e) Abuya Ali Imran di Pariaman – Sumatra Barat
f) Muhibbittibri di Aek Nopan – Sumatra Utara

Juga banyak yang menjadi pimpinan *Jama'ah Tariqat* dan Majlis Ta'lim, seperti:

a) Nuryamsi pimpinan jamah di Teluk Kuantan
b) Abdul Hamid pimpinan jamaah di Riau
c) Abdul Gafar pimpinan di jamaah Riau
d) Bahauddin pimpinan jamaah di Singkel
e) Engku Karim pimpinan jamaah di Tanjung Barulak

Tahun demi tahun santri madrasah ini kian bertambah jumlahnya sehingga sarana pendidikan yang tersedia tidak mampu lagi menampung para santri. Pada tahun 1996 M, diatas sebidang tanah wakaf dibangunlah 7 (tujuh) lokal ruang belajar dengan dana swadaya masyarakat serta bantuan pemerintah. Kegiatan pembangunan lokal ini dilaksanakan oleh masyarakat dan santri secara gotong royong.

Dalam masa jayanya, pendidikan di madrasah ini laksana obor yang menerangi kegelapan malam. Namun pada masa itu pula datang cobaan yang sangat berat bagi kelangsungan pendidikan di madrasah ini. Dimana pada tahun 1973 M. Abuya selaku pendiri tulang punggung Madrasah berpulang ke Rahmatullah. Dapat kita bayangkan betapa haru dan sedihnya suasana yang menyelimuti madrasah ini pada waktu itu.

Sepeninggalan Abuya kepemimpinan madrasah ini dilanjutkan oleh Tengku Datuak Tianso Nan Putiah. Namun kepemimpinam beliau tidak berjalan lama, pada tahun itu juga kepemimpinan tersebut beliau

serahkan kepada putra sepupu Abuya yaitu Tengku M. Yunus. Beliau memimpin madrasah ini dalam waktu yang tidak begitu lama, karena tidak lama berselang kepemimpinan ini pun beliau serahkan kepada Abuya yaitu Tengku Aidarus Z. Seperti Tengku M. Yunus, Engku Aidarus Z juga menyerahkan kepemimpinan madrasah ini pada Ustadz Samsuardi. Masa pergantian kepemimpinan yang silih berganti ini terjadi dalam satu tahun setelah kepergian Abuya.

Pada akhir tahun 1974 M kepemimpinan madrasah ini dipercayakan kepada putri Abuya, Nur'aini Z. Dengan penuh keyakinan kepada kekuasaan Allah SWT untuk melanjutkan amanah dari para pendiri madrasah, beliau melanjutkan perjuangan madrasah ini dengan gigih dan pantang menyerah meskipun banyak hal yang beliau hadapi di masa-masa kepemimpinannya. Dengan dibarengi semangat kerjasama dengan pengurus, majelis guru dan masyarakat yang terukir dalam sebuah tekad untuk tidak akan membiarkan madrasah ini mati atau tutup kecuali bila memang sudah ditakdirkan Allah SWT, perlahan-lahan laju pendidikan di madrasah mulai bangkit lagi dari keterpurukannya sepeninggalan Abuya.

Masa kebangkitan Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini kembali mendapatkan cobaan dengan berpulangnya ibunda Nur'aini Z ke *Rahmatullah*, tepatya pada tanggal 26 September 1986 M. Kepemimpinan di tubuh madrasah pun otomatis menjadi lumpuh.

Menanggapi keadaan ini para pemuka masyarakat mengadakan musyawarah guna mencari pengganti Ibunda Nur'aini Z untuk melanjutkan jalannya pendidikan di madrasah ini musyawarah ini menemukan kata sepakat meminta kesedian Abuya H. Thaharuddin Labai Sutan untuk melanjutkan jalannya roda pendidikan madrasah. Syukur alhamdulillah permintaan masyarakat ini dapat beliau penuhi karena beliau sangat mencintai madrasah dimana beliau pernah di tempa, meskipun pada saat itu beliau sedang bertugas menjadi Kepala Sekolah sebuah madrasah di Tingkarang-Rao Mapattunggul kabupaten Pasaman.

Penugasan untuk menjadi guru di daerah ini beliau jalani karena perintah dari Abuya Syekh H. Zakaria Labai Sati untuk memenuhi permintaan masyarakat daerah tersebut.

Abuya H. Thaharuddin dilantik sebagai kepala sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiyah oleh Bupati Tanah Datar Ikasuma Hamid dan dihadiri pula oleh Pembantu Gubenur Wilayah II Hasan Basri pada akhir tahun 1986 M.

Tahun 1987 M adalah tahun dimana Abuya dihadapkan pada tantangan budaya modern yang sangat mempengaruhi minat orang tua untuk menyerahkan anaknya ke sekolah agama atau madrasah. Ditambah lagi dengan sarana belajar yang tidak mendukung serta pemondokan santri yang sudah tidak layak pakai karena di telan usia. Tantangan dan kekurangan yang ada memacu semangat Abuya untuk membuat madrasah ini tetap berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Pada tanggal 28 Desember 1988 M madrasah ini resmi menjadi Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo yang diresmikan oleh Gubernur Sumatra Barat Azwar Anas.

Dalam perjalanan kepemimpinan Abuya H. Thaharuddin Labai Sutan, santri di pesantren ini tahun ke tahun terus bertambah jumlahnya hingga mencapai 300 orang. Mengingat peran ganda yang dijalani Abuya selama ini sebagai pengurus pendidikan sekaligus pengurus pembangunan. Maka saat ini pembinaan fasilitas pendidikan adalah terfokus kepada pembangunan mengingat sarana dan prasarana yang ada sekarang tidak memadai lagi bila diukur dari angka pertumbuhan jumlah santri pertahunnya.

Saat ini sarana yang dimiliki pesantren adalah: Lahan seluas 5,348 M2, 1 buah Mushalla (20×18) M2 (sudah hancur karena bencana Gempa), Asrama putri (25×11) M2, Asrama putra (20×11) M2, 4 lokal permanen, 7 lokal semi permanen (sudah tidak layak pakai).

Dan seiring bergantinya tahun demi tahun Abuya yang dulunya sehat dalam menjalankan aktifitasnya sebagai Pimpinan sekarang

kesehatan Beliau telah berkurang. Maka supaya kegiatan sekolah ini tetap berjalan lancar, maka Bagian Tsanawiyah diserahkan kepada Dra. Sriwati begitu juga dengan Aliyah diserahkan kepada Zulmas, S.Pd.I Sementara Abuya hanya sebagai Pimpinan Pondok.

Tapi semakin hari kesehatan Abuya semakin menurun dan tidak dapat melaksanakan tugas beliau dengan sepenuhnya. Untuk itu Abuya berinisiatif menyerahkan kepemimpinan beliau kepada orang yang bisa menggantikan Abuya dengan baik.

Maka disepakati Kepemimpinan Abuya diserahkan kepada putra kandung Almarhum Abuya H. Zakaria Labai Sati. Yaitu Izzuddin Datuak Ponduko Nan Banso 4 Dzulhijjah 1432 H/11 Desember 2010 M. Dan pengukuhan kepemimpinan tersebut dilaksanakan tanggal 27 Muharram 1432 H/2 Januari 2011M yang disaksikan oleh seluruh masyarakat dan para alumni. Kepemimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.1: Kepemimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

No	Pimpinan/Kepala Sekolah	Masa Jabatan	Latar Belakang Pendidikan
1	Syekh H. Zakaria Al-Anshori Labai Sati	1930-1973	Jaho Tambangan Padang panjang
2	Ustadzah Nuraini. Z (Putri kandung Syekh Zakaria Al-Anshori Labai sati)	1974-1986	MTI Malalo (PPTI Malalo Sekarang)
3	Abuya H. Taharuddin Labai Sutan	1986-2010	MTI Malalo (PPTI Malalo Sekarang)
4	Nku Izzuddin Dt. Panduko Nan Banso (Putra Kandung Syekh Zakaria Al-Anshori	2011-Sekarang	PPNY Ringan-ringan Padang Pariaman

	Labai sati)		

3. Visi dan Misi Pondok pesantren Tarbiyah islamiyah malalo (PPTI Malalo)

a. Visi

"Mewujudkan Generasi Tarbawi, Islami Dan Tafaqquh Fiddin".

b. Misi

1) Mendalami ajaran islam secara baik dan benar
2) Mengamalkan ajara n islam secara menyeluruh
3) Menghindari umat islam terjerumus kedalam tradisi yang bertentangan dengan ajaran islam.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo (PPTI Malalo)

Untuk mendukung kepemimpinan ini supaya kegiatan pesantren berjalan dengan lancar, maka dibentuklah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo sebagai berikut:

Tabel 4.2: Struktur kepengurusan dan staf pengajar Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

No.	JABATAN	NAMA
1	Dewan Pelindung	Camat Batipuh Selatan
		Kapolsek Batipuh Selatan
		KUA Batipuh Selatan
		UPT Dinas Pendidikan
		Wali Nagari Padang Laweh Malalo
		Wali Nagari Guguk Malalo
2	Dewan Penasehat	H. Nurijal
		Samsuar Pakiah Marjoo
3	Pembina	Heri Fakhrial, S.Pd.I
4	Ketua Yayasan	Drs. Asril Lusa, SH. MH
5	Ketua Pembangunan	Safri

6	Pimpinan Pondok	Izzuddin DT. Panduko Nan Banso
7	Wk. Pimpinan	Suhasmi
8	Kep. Sek. Tk. Aliyah	Nur Azizah, S.Pd
9	Wakakur Tk.Aliyah	Rahmi Sriwahyuni, S.Pd.I
10	Wakasis Tk.Aliyah	Yeni Fajriaturrahmi, S.Ag
11	Kep. Sek. Tk. Tsnawiyah	Muhammad Syarif, S.Sy
12	Wakakur Tk.Tsanawiyah	Maharani Widya Putri, S.Pd
13	Wakasis Tk. Tsanawiyah	Daswita
14	Sekretaris	Darnis, BA
15	Bendahara	Yanti Oktavia
16	Staff TU	Metri Widya Pangestika, S.E
		Novita Andriani, S.Pd
17	Staf Pengajar	Zulmas S.Pd. I
		H. M. Rusin Pk.Sutan
		Drs. H. Djahidin
		Bainar
		Hj. Aminah Zahriyah
		Husnil Hidayah
		Erma Wati S.Pd.I
		Rika Hidayat S.Pd
		Neri Yusmardi, SHI
		Syukria, S.Pd
		Asmaul Husna, S.Pd.I
		Rina Sulastri
		Warnida
		Desmi Yulita
		Uswatun Hasanah, S.Pd.I

		Syinta, S.Pd
		Ade Irma Liza, S.Pd
		Syafridatul Aini, S.Pd
18	Pembina Asrama	Abdurrahman, SH
		Desmi Yulita
		Yeni Fajriaturrahmi, S.Ag

Tabel 4.3 : Jumlah Santri Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

No.	Kelas	Jumlah
1	1 A	25
	1 B	23
2	2	21
3	3 A	17
	3 B	17
	3 C	19
4	4 A	21
	4 B	21
5	5 A	16
	5 B	15
6	6	27
7	7	20

5. Sarana dan Prasarana

Saat ini pesantren memiliki 10 lokal permanen untuk belajar, perpustakaan, kantor majelis guru, kantor pimpinan, ruangan TU, kantor OSTI, kantin sekolah, sarana olahraga (lapangan vollyball, lapangan futsal, lapangan takraw, lapangan bulu tangkis dan pimpong), mushala, asrama putra, dan asrama Putri. Semuanya dalam satu komplek Pesantren

seluas 5,348 M2. Sarana dan prasarana yang ada di PPTI Malalo untuk melangsungkan proses belajar adalah dapat diterangkan melalui table berikut:

Table 4.4 : Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kekurangan
1	Ruangan Belajar	10 Lokal	4 Lokal
2	Ruangan Pimpinan	2 Ruangan	-
4	Ruangan Tata Usaha	1 Ruangan	-
5	Ruangan Guru	1 Ruangan	-
6	Pustaka	1 Ruangan	-
7	Ruangan UKS	1 Ruangan	-
8	WC Guru dan Santri	3 Unit	3 Unit
9	Lapangan Olahraga	1 Buah	1 Buah
10	Mushalla	1 Unit	-
11	Ruang BP/BK	1 Ruangan	-
12	Asrama Putra	1 Unit	-
13	Asrama Putri	2 Unit	-

6. Status Pondok Pesantren Tarbiyah islamiyah Malalo

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo ini memiliki status swasta. Di pesantren ini santri dididik selama 7 (tujuh) tahun, tingkat pertama Tsanawiyah selama 4 (empat) tahun dan tingkat keduanya Aliyah selama 3 (tiga) tahun. Masing-masing santri nanti setelah tamat akan mendapatkan dua macam ijazah (ijazah pondok dan ijazah ujian

umum) yang mana pada kelas 4 santri akan mengikuti ujian pondok dan ujian swasta/setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pada kelas 7 santri juga akan mengikuti segala macam ujian pondok untuk keluusan santri bersamaan juga dengan ujian UN/setara dengan Sekolah Mengengah Atas (SMA) dan itu sudah bisa diadakan di Pondok itu sendiri sehingga nanti setelah santri menamatkan pendidikan dielas 7, maka santri akan mengantongi 4 ijazah yaitu dua ijazah pondok (Tsanawiyah dan Aliyah) dan dua ijazah umum (setara SMP dan SMA).

Tabel 4.5 : Materi-materi pelajaran Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

No	Kitab yang Dipelajari	Pelajaran Umum
1	Fiqih : Matan taqrib, Fathul Qarib, I'anah Ath-thalibin, Al-Mahalli	Bahasa Indonesia
2	Nahwu : Matan Jurumiyah, Mukhtashar Jiddan, Al-Kawakib, Al-Khudri	Bahasa Inggris
3	Shorof : Matan Al-Bina, Al-kailani, Mathlub	Matematika
4	Tauhid : Matan As-Sanusi, Kifayatul 'Awam, Fathul majid, Ad-Dasuqi	Ilmu Pengetahuan Alam
5	Tasauf : Akhlaqul Banin, Taisirul Khalaq, Muraqil 'Ubudiyah, Al-Hikam	
6	Tafsir : Al-Qur'an, Jalalain	
7	Hadits : Arba'in Nawawiyah, Mukhtarul Alhadits, Jauharul Bukhari	
8	Tarekh : Khulasoh Nurul Yaqin Juz 1,2,3, Nurul Yaqin	
9	Musthalah : Musthalah Hadits, Baiquniyah	
10	Ushul Fiqih : Waraqat, Lataiful	

	Isyarah, Ghayatul Ushul	
11	Mantiq : Idhahul Mubham, As-Sulam Lilmalwi	
12	Balaghah : Majmu' Khamsu Ar-Rasail, Jauharul Maknun	

B. Temuan Khusus

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Temuan khusus dalam penelitian ini dipaparkan batasan dan rumusan dengan perincian sebagai berikut:

1. Problematika Guru dalam Pembelajaran Nahwu Sharf

a. Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

1) Guru dalam membuka pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti mengamati bahwa guru dalam membuka/memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada santri, kemudian merapikan kondisi kelas dengan cara menyuruh santri memilih sampah disekeliling tempat duduk masing-masing lalu merapikan meja dan tempat duduk agar pembelajaran terasa nyaman. Setelah semuanya rapi guru mempersilahkan kepada ketua kelas untuk memimpin teman-temannya yang lain dalam berdo'a sebelum belajar, terlihat juga bagi peneliti bahwa guru mengambil absen siswa terlebih dahulu dengan cara menanyakan siapa saja yang tidak hadir, tetapi belum terlihat oleh peneliti guru memberikan motivasi kepada santri.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan IV yang selaku ketua kelas,peneliti menanyakan tentang "Bagaimana guru dalam membuka pembelajaran?" Informan menjawab:

"guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, menyapa santri, sebelum belajar kami selalu disuruh untuk merapikan kelas terlebih dahulu jika masih ada sampah yang masih berserakan dan merapikan serta meluruskan meja-meja dan tempat duduk, setelah semuanya rapi baru saya disuruh untuk memimpin teman-teman yang lain untuk berdo'a sebelum belajar"

Selanjutnya , Peneliti juga menanyakan "Apakah guru ada memberikan motivasi belajar kepada adik-adik ?"

Informan II dan IV mengatakan:

"tidak ada kak, guru tidak pernah memberikan motivasi kepada kami terkait pentingnya pembelajaran Nahwu Sharf, guru hanya langsung menyampaikan materi pembelajaran setelah menyiapkan kondisi kelas".

Lain halnya dengan Informan III dan V mereka mengatakan:

"menurut kami, motivasi itu tidak selalu harus dengan kata-kata kak, terkadang semangat guru ketika masuk kelas saja sudah memberikan motivasi dan semangat tersendiri bagi santri untuk belajar, terkadang guru pembawaannya lesu saja seperti tidak ada semangat entah lagi ada masalah diluar atau bagaimananya kami juga tidak tahu kak sehingga hal itu terbawa sampai kedalam kelas, itu terkadang juga membuat kami menjadi sedikit malas dan kurang semangat untuk belajar".

Gambar 4.1 : Kegiatan guru membuka pembelajaran



2) Kegiatan Inti

a) Guru dalam menyampaikan materi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti mengamati bahwa guru dalam proses pembelajaran kurangnya timbal balik antara guru dan siswa, yaitu ketika guru sedang menjaharkan atau menerangkan materi masih ada yang tidak memperhatikan, dikarenakan guru terlalu serius dan kurang memperhatikan siswa dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas kurang efektif, dalam hal ini proses pembelajaran kurang efektif karena guru kurang menguasai kelas, hal ini disebabkan terlalu seriusnya guru dalam pengajaran tidak terlalu memperhatikan santri apakah memperhatikan atau tidak, sehingga santri fokus dengan kegiatannya masing-masing, ada santri yang tertidur, mengobrol sesama teman sebangkunya bahkan tak jarang pula ada beberapa yang makan ketika pembelajaran berlangsung.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang santri tentang guru sebagai pembina siswa dalam belajar.

Informan II dan IV mengatakan:

> "Menurut saya, guru seharusnya tidak diam ditempat duduk saja, adakalanya bergerak untuk berkeliling melihat yang dilakukan para santri agar guru dapat memonitor santri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga akan timbulnya komunikasi dua arah antara guru dan santri, serta santri juga mudah menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru".

Sama halnya dengan informan II dan IV, informan III dan V mengatakan hal yang sama, sedikit tambahan dari informan III, dia mengatakan:

"Bahwa seorang guru itu seharusnya memiliki skill pribadi yang berbeda dengan guru-guru yang lain dalam cara menyampaikan pembelajaran, sehingga hal itu dapat menarik minat santri dalam pembelajaran"

Gambar 4.2 : kegiatan inti, guru menyampaikan materi



b) Metode yang digunakan

Berdasarkan hasil observasi yang penelliti lakukan dilapangan, peneliti mengamati bahwa metode yang digunakan guru pada pembelajaran *Nahwu* diantaranya:

(1) Metode القياسية (Analogi)

Metode Analogi adalah pemaparan kaidah-kaidah dan contoh-contoh oleh guru. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan yaitu ketika guru menyampaikan materi *mubtada khabar* terlihat guru menyampaikan kaida-kaidah dan contoh-contoh yang ada pada bab *mubtada khabar* itu seperti berceramah saja dengan cara penyampaian kaidah-kaidan dan contoh-contoh itu secara lisan belum terlihat guru memaparkannya di papan tulis. seperti yang dapat digambarkan guru menyampaikan materi dengan cara membacakan isi kitab secara perkata atau perkalimat lalu menterjemahkan

perkata-perkalimat yang telah dibacakan dan itu terus diulang sampai dua atau tiga kali. Setelah selesai membacakan lalu guru meminta dua atau tiga orang santri untuk mengulang materi yang telah dibacakan tersebut sambil guru mendengarkan dan membetulkan jika ada dari santri yang terdapat kesalahan dalam bacaan. Selesai membacakan guru lalu menerangkan materi tersebut secara lisan saja.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama beberapa orang santri, Informan II mengatakan:

> "ya bagaimana gitu kak…cara mengajarnya begitu-gitu saja, guru membaca, lalu memberi makna terus menerangkan dan selanjutnya kami disuruh untuk membaca…kan jadi bosan juga kak".

(2) Metode Contoh

Metode contoh adalah metode buatan sendiri/mandiri terserak atau terpotong yang diambil dari berbagai sumber yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan ketika guru menyampaikan materi tentang *mubtada khabar*, itu guru memberikan contoh-contoh yang ada didalam kitab saja dan belum mampu memberikan contoh-contoh secara mandiri tetapi masih termasuk kedalam konteks *mubtada khabar.*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan IV dan V mengatakan:

> "didalam kitab itu kan ada banyak contoh-contoh yang dikemukakan, dan guru hanya terpaku kepada contoh yang ada dikitab saja, belum ada meberikan contoh yang buatan sendiri atau mandiri tapi masih terkait dengan materi gitu kak…contohnya nama-nama dalam kitab itu masih terpaku dengan nama-nama khas seperti zaidun, umar, hindun, dll apa salahnya nama-nama itu diganti dengan

nama-nama santri kan juga tidak apa, sehingga akan terasa lebih menarik aja gitu lo kak".

Selanjutnya peneliti melihat metode yang digunakan pada pembelajaran *sharaf* diantaranya :

(1) Metode hafalan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan yakni ketika guru menyampaikan materi tentang bab/nu' *ruba'i mazid* , setelah membaca dan menterjemahkan lalu guru menyuruh santri untuk menghafalkan wazan-wazan yang ada pada bab *ruba'i mazid* dengan diberi waktu beberapa menit dan bagi yang sudah hafal disetorkan kepada guru didepan kelas.

(2) Mengaplikasikan model-model tashrif pada lafadz dalam al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika guru menyampaikan materi *Sharaf* tentang *ruba'I mazid* belum terlihat guru menggunakan metode ini ketika pembelajaran *Sharf.* Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru selaku Informan I, beliau mengatakan:

"alasan saya tidak menggunakan ini ketika pembelajaran *Sharaf* dikarenakan waktu yang tersedia relatif sedikit dik, waktu yang tersedia hanya 40 menit dan diarasa tidak akan cukup untuk mengaplikasikan metode ini ketika pembelajaran belum ditambah lagi waktu untuk hafalan santri tentang wazan-wazan".

c) Media yang digunakan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran *Nahwu* dan *Sharf* (Informan I), beliau mengatakan:

> “untuk kesulitan yang sering di alami yang pertama kendala tentang media sebagai alat pembantu dalam mengajar karena masih menggunakan sistem manual. Ketika teori tanpa praktrek, teori akan terasa hambar. Jadi itu termasuk kesulitan dalam mengajar disebabkan karena keterbatasan media/alat peraga.

Berdasarkan Observasi di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo kecamatan batipuh Selatan Tanah Datar, para santri sedang belajar dan terlihat ustadzah sedang memberi pembelajaran yang ada hanya papan tulis dan itu juga jarang digunakan. Terlihat ustadz hanya memberi contoh hanya dengan lisan. Kurangnya fasilitas alat penunjang pembelajaran sangat mempengaruhi kesulitan belajar nahwu karena tidak semua santri bisa memahami dari penjelasan ustadz saja.

Fasilitas yang belum modern bisa saja sengaja, karena Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo kecamatan batipuh Selatan Tanah Datar yang merupakan pesantren salaf. Pesantren salaf biasanya ingin mempertahankan budayanya yang tradisional, yang dijaga secara turun temurun hingga saat ini sehingga tidak ingin menggunakan fasilitas canggih agar tidak menjadi pesantren yang modern.

Gambar 4.3 : Terkait media yang digunakan



3) Guru dalam menutup pembelajaran

Selain keterampilan membuka pembelajaran, kemampuan menutup pelajaran juga hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru, karena keterampilan menutup pelajaran menjadi keterampilan yang sangat penting dimiliki untuk mencapai pembelajaran yag efektif, efisien, menarik dan menyenangkan. Hal ini juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dan semangat atau minat siswa dalam belajar. Pasalnya tidak semua siswa dapat memahami dan menyerap materi pelajaran dengan baik sampai akhir.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yakni terlihat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru ketika menutup pembelajaran adalah dengan menyimpulkan materi pelajaran, memberikan evaluasi kepada santri, serta menutup pembelajaran dengan do'a, tapi belum terlihat bagi peneliti guru memberikan tugas kepada santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran *Nahwu Sharf* sebagai Informan I, yang mana peneliti menanyakan tentang "Kegiatan apa saja yang Ustadzah lakukan ketika menutup pembelajaran?" Informan menjawab:

> "menutup pembelajaran itu kan dengan cara menarik kesimpulan diakhir pelajaran, kemudian menyuruh santri untuk menyimpulkan materi tentang pelajaran dengan pemahaman dan bahasa mereka masing-masing lalu mentup pembelajaran dengan do'a kafaratul majlis".

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang bagaimana cara yang digunakan pada saat membuat kesimpulan? Informan menjawab:

> "pertama-tama saya menyuruh beberapa orang dari santri secara bergantian untuk menyimpulkan atau membaca dan menterjemahkan kembali materi yang telah diajarkan, jika masih ada yang terjemahan atau maksudnya yang belum tepat, maka saya akan

mengulang sekali lagi untuk membaca dan menterjemahkan materi tersebut

Gambar 4.4 : wawancara dengan guru tentang kegitan dalam menutup pembelajaran



b. Pengelolaan Pembelajaran .

Berdasatkan hasil wawancara secara langsung kepada guru mata pelajaran *Nahwu Sharf* sebagai Informan I tentang bagaimana persiapan atau perencanaan yang dilakukan sebelum menyampaikan materi kepada santri. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

> "Biasanya yang saya lakukan sebelum mengajarkan materi pembelajaran kepada santri, saya mengulang terlebih dahulu materi yang akan diajarkan dan juga jika saya menemukan beberapa kesulitan dalam memahami materi, maka terlebih dahulu saya akan mentala'ah atau mengulang pembelajaran tersebut kepada guru yang lebih senior dipondok".

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang apakah di Pondok ini ada membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?. Adapun hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu Sharf, beliau mengatakan bahwa:

> “Dipondok kami tidak ada menerapkan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang biasanya digunakan oleh sekolah-sekolah umum ataupun madrasah, karena pondok memiliki kriteria pembelajaran tersendiri dalam proses pembelajarannya, seperti pembelajaran Nahwu dan Sharf yang saya ajarkan itu, dipondok kami tidak menentukan satu kitab untuk satu tahun penamatan, bahkan biasanya kitab yang dipelajari dikelas sekarang bisa ditamatkan setelah nanti santri kenaikan kelas/kelas selanjutnya”.

c. Terbatasnya waktu dalam pembelajaran

Problematika yang ketiga yakni waktu yang diberikan untuk proses pembelajaran di Pondok Pesantren Trabiyah Islamiyah Malalo bisa dikatakan sangat pendek, para guru hanya mempunyai waktu 40 menit untuk membahas satu tema dalam kitab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Nahwu dan Sharf (Informan I), beliau mengatakahn bahwa:

> “waktu untuk kita mengajar itu 40 menit, itu sudah terpotong dengan keterlambatan murid, waktu efektif yang kita punya maksimal 30 atau lebih kurang 35 menit”.

Lanjut peneliti juga menanyakan apakah waktu yang tersedia dirasa cukup untuk meyelesaikan satu pembelajaran. Beliau menjawab:

> “kurang dik, waktu 40 menit apa cukup untuk mengartikan, kemudian menjelaskan, mereka masuk saja sudah telat dari jam masuk, bayangkan masuknya jam 8, murid-murid baru masuk jam 8 lebih seperempat, kadang juga lebih sepuluh menit, kalau seperti itu waktu untuk mengartikan saja sudah bel, dan itu masih kurang untuk menyelesaikan satu bab dalam sebuah kitab terus mau mengerti dari mana, maka dari itu kemarin saya juga bicara dengan pengurusnya untuk menambahi”.

2. Problematika Santri dalam Pembelajaran Nahwu Sharf

a. Kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata

Kesalahan dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi fa‟il dan maf‟ul. Kesalahan tersebut antara lain disebabkan dengan kesalahan I‟rob (kesalahan memberi harakat/syakl).

Berdasarakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri Informan III mengatakan:

> "bahwa kesulitan dalam membaca kitab kuning adalah kesulitan dalam mengaplikasikan ilmu *Nahwu* dan *Sharf* itu kedalam kitab tersebut, karena terlalu banyak teorinya sehingga menjadi terbalik-balik bagi kami dalam mengingatnya".

Sama halnya dengan iInforman III, santri yang lain juga mengatakan hal yang sama, namun sedikit tambahan dari mereka:

> "bahwa kami memakai kitab yang tidak berbaris baru kali ini tingkatan pertama, yang mana dikelas sebelumnya itu semua kitabnya masih memakai baris semua sehingga masih sedikit sulit untuk mengaplikasikan ilmu *Nahwu* dan *Sharf* itu kedalam kitab yang sudah tidak berbaris ini".

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru pengampu mata pelajaran *Nahwu Sharf* sebagai Informan I, mengatakan bahwa:

> "kesalahan yang dimiliki oleh santri pada umumnya dalam membaca kita kuning atau kitab yang tidak berbaris adalah kesalahan dalam menempatkan posisi kata/kalimat mana yang menduduki mubtada, khabar, fa'il, maf'ul dll sehingga membuat kesalahan dalam memberi harakat atau syakal, kesalahan ini juga berdasar kepada pemahaman santri terhadap ilmu *Nahwu* dan *Sharf* yang belum matang sehingga sering terjadi kesalahan dalam membaca kitab yang tidak berbaris tersebut".

b. Kecerdasan (IQ)

Keberhasilan individu mempelajari berbagai pengetahuan ditentukan pula oleh tingkat kecerdasannya misalnya, suatu ilmu pengetahuan telah cukup untuk dipelajari oleh seseorang individu dalam taraf usia tertentu. Tetapi kecerdasan individu yang bersangkutan kurang mendukung, maka pengetahuan yang telah dipelajarinya tetap tidak akan dimengerti olehnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru yang bersangkutan (Informan I), beliau mengatakan bahwa:

> "pembelajaran *nahwu sharaf* menggunakan metode yang simple tidak memberatkan santri, sebelumnya santri harus menulis kitabnya dalam buku tulis terlebih dahulu kemudian ustadz membaca kitab dan santri menulis dengan arti dari pelajaran itu, setelah selesai menerjemahkan ustadzah baru menerangkan, lalu santri disuruh membaca yang sudah diajarkan. Tidak lupa pula ustadzah selalu memberikan pertanyaan saat pelajaran hari itu tentang pelajaran nahwu bab dan *sharaf* tentang *ruba'i mazid*. Ada beberapa santri yang tidak mengerti padahal ustadzah sudah menjelaskan, penjelasan selalu diulang-ulang, jika ada yang belum mengerti maka sayaakan mengulang sampai faham dan lanjut bab pelajaran berikutnya".

Kecerdasan otak merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran nahwu sharf karena itu mempengaruhi tingkat kepahaman santri terhadap pelajaran nahwu sharf.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang santri mengenai kesulitan tersendiri dalam memahami materi nahwu dan Sharf.

Informan II dan III mengatakan:

> "bahwa mengalami kesulitan dalam hal memahami nahwu tentang pengertian, dan tanda-tanda kalimat dalam *nahwu* dari *mubtada khabar* dan *rubai mazid* pada pelajaran *sharaf* karena sering terbalik dan lupa".

Lain halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan informan IV dan V mengatakan:

> "bahwa kami mengalami kesulitan saat pembelajaran *nahwu*. Untuk menghafal bab-bab yang ada pada kitab *Mukhtasar Jiddan*, wazan-mauzun pada pembelajaran *Sharaf*, santri tersebut sampai memakan waktu satu minggu, karena terkendala saat membaca arab tidak lancar. Sehingga santri tersebut selalu tertinggal pemahaman saat pembelajaran *nahwu* dan *Sharaf".*

c. Kurang variatifnya guru dalam menggunakan metode ketika pembelajaran

Problematika yang ketiga yakni dari sisi internal siswa yakni kebanyakan murid bosan terhadap pembelajaran yang monoton karena guru kurang variatif dalam melakukan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri terkait penggunaan metode guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Informan II mengatakan:

> "gurunya membosankan, cara mengajarnya sama terus, apa tidak ada yang lain ya? Saya sendiri juga bosan kak, kalau bisa diganti dengan metode lain, mengajarnya kok ma'nani terus disuruh membaca".

Memang diakui dalam proses pembelajaran guru kurang bervariasi dalam melakukan pembelajaran, apalagi materi yang diajarkan adalah materi Nahwu dan Sharf, akan sangat sulit untuk menerapkan variasi dalam melakukan proses pembelajaran, seperti kata Informan IV:

> "la bagaimana lagi kak kalau pelajaran Nahwu dan Sharf itu kan bisa dikatakan lumayan sulit karena kita dituntut untuk paham dan menghafal kan teorinya langsung jadinya agak sulit kak, mau memakai metode apa lagi? Paling juga ceramah kemudian ma'nani dan menjelaskan".

Bermacam metode yang sudah diterapkan oleh para guru tidak selamanya membuat para murid paham dengan materi yang diajarkan,

kebanyakan dari para murid mengeluhkan tentang metode Tanya jawab yang monoton yakni murid bertanya guru menjawab, metode ini akan berjalan jika murid sedikit tahu akan materi yang diajarkan oleh guru, tetapi tidak akan berjalan jika siswa tidak paham tentang materinya. Seperti kata Informan III:

> "yang mengajar itu guru-guru junior pondok, dan selalu dengan cara yang sama monoton , kemudian setelah guru sudah selesai ma'nani (menterjemakan arti dari kitab) lalu santri disuruh membaca ulang yang telah dibacakan oleh guru tadi".

Selain menggunakan metode Tanya jawab, metode yang paling sering digunakan oleh guru adalah metode klasikal yakni metode ceramah dan metode ini membuat murid menjadi cepat bosan, jenuh dan akhirnya para murid tertidur di dalam kelas. Sperti kata Informan V:

> "kalau gurunya enak-cara mengajarnya, ya semangat kak, tapi kalau gurunya tidak enak ya males, paling juga ditinggal tidur sama anak-anak, bosen si".

Gambar 4.5 : keadaan santri ketika belajar



d. Minat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya banyak santri yang terlihat kurang berminat dalam pembelajaran *Nahwu Sharaf*, hal ini dibuktikan banyak santri yang tertidur ketika belajar, mengobrol sesama teman, tidak memperhatikan guru menerangkan, tidak bisa diam di tempat duduk, sering terlambat masuk kelas, terkadang guru sudah menerangkan pembelajaran mereka baru datang sehingga itu akan membuat mereka akan tertinggal materi yang telah disampaiakn oleh guru, dan terlihat juga santri sering kali minta izin keluar dengan alasan pergi buang air kecil.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Nahwu Sharaf selaku Infornan I, beliau mengatakan:

> "bahwa ketika pembelajaran berlangsung, santri sering meminta izin keluar dengan alasan pergi ke toilet, namun mereka sering tidak kembali lagi ke lokal sampai jam pelajaran Nahwu Sharaf selesai, karena mereka lebih memilih untuk tidur di asarama".

Minat belajar sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sebab dengan minat, siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat siswa tidak mungkin melakukan sesuatu. Minat belajar dari dalam individu sendiri merupakan faktor yang sangat dominan dalam pengaruhnya pada kegiatan belajar, sebab jika dari dalam diri individu tidak mempunyai sedikitpun kemauan atau minat untuk belajar, maka pelajaran yang telah diterimanya hasilnya akan sia-sia. Otomatis pelajaran tersebut tidak masuk sama sekali di dalam IQ-nya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri Informan II dan IV mengatakan:

> "bahwa saat mempelajari *nahwu* malas berfikir karena susah, pada saat di suruh ustadzah untuk menghafalakn pengertian mubtada serta pembagian-pembagiannya,

sedangkan dalam untuk pembelajaran *Sharf* itu banyak menghafal wazan-mauzun serta tanda-tandanya sering kebalik-balik dikepala".

Lain halnya dengan informan I dan V mengatakan:

"gini lo kak, jika saya boleh jujur, dari awal saya kurang tertarik untuk masuk Pondok Pesantren dikarenakan untuk masuk pesantren itu karena paksaan dari orang tua dan keluarga yang lain, oke diawalnya saya coba selama satu tahun dikelas sebelumnya yakni kelas 7, kitab-kitab yang digunakan kelas awal itu semuanya berbaris sehingga tidak terlalu sulit untuk membacanya, tetapi untuk kelas saya yang sekarang yakni kelas 8, itu kitabnya sudah mulai tidak berbaris, jadi saya merasakan kesulitan untuk membacanya."

e. Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santri

Informan II mengatakan :

"Guru kurangnya memotivasi santri tentang pentingnya belajar ilmu Nahwu dan Sharf ini, bahwasanya saya masuk ke Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah malalo atas dasar kemauan orang tuanya sedangkan saya belum pernah sama sekali mempelajari ilmu *nahwu*, baru mempelajari setelah berada di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah malalo kecamatan Batipuh Selatan dan menganggap ilmu *nahwu* itu tidak penting karena belum mengetahui manfaat belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf*".

Lain halnya dengan Informnan IV dan V mereka mengatakan:

"Motivasi belajar menumbuhkan rasa cinta terhadap pelajarannya. bahwa awalnya pusing belajar nahwu pada bab kalimat *mubtada khabar* akan tetapi setelah paham pengertian dan tanda tandanya santri menjadi bersemangat belajar *nahwu*, dan santri merasa senang belajar *nahwu*. Untuk itu motivasi menjadi satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dari rasa cinta terhadap ilmu pasti akan menemukan motivasi untuk mencapai keindahan ilmu".

Sementara Informan III mengatakan :

> "motivasi atau dorongan dari guru memang sangat penting untuk menarik minat santri dalam belajar. Misalnya seperti guru bisa menceritakan tentang seorang ulama‟ besar dari banten yakni "Syeh Nawawi al-bantanni yang mempunyai ilmu tinggi dalam bidang nahwu, meskipun beliau tidak kaya tetap saja dalam menuntut ilmu beliau sungguh-sungguh hingga mendapatkan gelar syeh dari para ulama yang ada di Indonesia" .

f. Teman

Peran teman sangat mempengaruhi individu santri dalam belajar. Setiap teman yang bergaul dengan santri akan cepat sekali menyerap kepada santri, karena ilmu yang didapat dari pengalamannya bergaul dengan teman akan lebih mudah diserap oleh santri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang santri, beerapa dari mereka menyebutkan:

Informan II:

> "bahwa saat pertama kali masuk pesantren pastilah perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama bersama teman, seperti medapat keluaraga baru. pada saat hafalan pasti akan menjadi hal yang asik bersama dengan teman-teman. Jadi peran teman akan dapat merubah tingkah laku santri dalam proses belajar *nahwu* dan *Sharf*".

Konflik dengan teman pasti ada yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo Nagari Padang Laweh kecamatan Batipuh Selatan, Tanah Datar. Berdasarkan wawancara dengan Informan III dan IV, mereka mengatakan:

> "bahwa saat proses pembelajaran, ustadz bertanya kepada salah satu santri akan tetapi santri tersebut menjawab salah kemudian banyak temannya yang mengejek hal ini membuat santri tersebut menangis dan mematahhkan semangat dalam belajar".

Jadi teman merupakan faktor eksternal dalam proses pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

Nagari Padang Laweh kecamatan Batipuh Selatan. Dari hal tersebut akan menimbulkan gangguan perasaan / emosi pada santri saat belajar nahwu di kelas. Sebab hidup dalam pondok pesantren selalu bersama teman. Carilah teman yang baik agar hidup ikut baik, karena dari sebuah pertemanan akan mempengaruhi karakter. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama Informan V yang mengatakan:

> "iya benar kak, saya sendiri merasakan karena setelah masuk dipondok pesantren ini kami sudah diasramakan apalagi bagi santri yang dari luar daerah, jadi otomatis keseharian kami itu lebih banyak bergaul dengan teman, bahwa jika kita salah dalam memilih teman dalam bergaul itu akan membawa dampak yang buruk terhadap diri kita sendiri, misalnya jika kita berteman dengan seorang yang pemalas, maka tanpa disadari kita akan ikut terbawa pula dengan arusnya dan menjadi malas dalam belajar. Lain halnya jika pandai dalam memilih teman yang baik dalam pergaulan maka kita juga akan terbawa dalam hal-hal yang baik pula, seperti contoh, jika berteman dengan teman yang rajin, maka kita juga bisa termotivasi untuk rajin dalam belajar, kita bisa mengulang pelajaran yang telah diajarjan oleh guru secara bersama-sama, jika ada suatu hal yang tidak dimengerti maka kita akan dapat saling bertukan pikiran dan bisa saling membantu dalam segi pelajaran".

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, pembahasan ini akan menjelaskan tentang Problematika dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Problem guru dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf
   a. Guru Sebagai Pembina Siswa dalam Belajar
      1) Guru dalam membuka pembelajaran

         Berdasarakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa problem guru sebagai pembina siswa dalam belajar pada saat membuka pembelajaran adalah bahwa guru dalam membuka/memulai pembelajaran dengan mengucapkan

salam terlebih dahulu kepada santri, merapikan kondisi kelas dengan cara menyuruh santri memilih sampah disekeliling tempat duduk masing-masing lalu merapikan meja dan tempat duduk agar pembelajaran terasa nyaman. Setelah semuanya rapi guru mempersilahkan kepada ketua kelas untuk memimpin teman-temannya yang lain dalam berdo'a sebelum belajar, terlihat juga bagi peneliti bahwa guru mengambil absen siswa terlebih dahulu dengan cara menanyakan siapa saja yang tidak hadir, tetapi ada satu yang belum terlihat oleh peneliti yaitu tidak adanya guru dalam memotivasi siswa tentang pentingya pembelajaran Nahwu Sharf.

Menurut Zainal Asril dalam Mansyur (2017:137) mengatakan bahwa inti persoalan membuka pembelajaran terkait dengan usaha guru dalam menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang rujukan, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja serta pembagian waktu dan mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru, menyiapakan mental murid agar mereka siap memasuki persoalan ayng akan dibicarakan dan membangkitkan minat dan perhatian siswa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan dalam mebuka pembelajaran salah satunya adalah motivasi yang diberikan oleh guru terhadap santrinya, karena hal itu akan berepengaruh bagi mental dan minat belajar santri. Sementara dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa terlihat bahwa guru tidak adamemberikan motivasi terhadap santri, baik dari segi perkataan maupun tingkah laku dari sang guru.

2) Kegiatan Inti

a) Guru dalam menyampaikan materi

Berdasarakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, tentang cara guru dalam menyampaikan materi ajar dapat di rincikan sebagai berikut:

(1) Kurangnya timbal balik antara guru dan siswa, yaitu ketika guru sedang menjaharkan atau menerangkan materi masih ada yang tidak memperhatikan, dikarenakan guru terlalu serius dan kurang memperhatikan siswa dalam pembelajaran.

(2) Pengelolaan kelas kurang efektif, dalam hal ini proses pembelajaran kurang efektif karena guru kurang menguasai kelas, hal ini disebabkan terlalu seriusnya guru dalam pengajaran tidak terlalu memperhatikan santri sehingga santri fokus dengan kegiatannya masing-masing, ada santri yang tertidur, mengobrol sesama teman sebangkunya bahkan tak jarang pula ada beberapa yang makan ketika pembelajaran berlangsung.

(3) Cara penyampaian materi agak monoton, sehingga kurangnya menarik minat santri ketika belajar.

Menurut Tabrani (1994:5) dalam Mahmudin (2018: 149) Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dalam pengertian interaksi tentu ada unsur memberi dan menerima, baik bagi guru maupun peserta didik.

Penjelasan tersebut, menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian guna untuk mendapatkan data yang kiranya diperlukan untuk penelitian ini.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru sebagai pembina siswa dalam belajar sangat penting, karena bagaimanapun pembelajaran siswa tanpa seorang guru takkan berjalan dengan baik. Berdasarkan pengamatan

penulis proses pembelajaran memang kurang kondisif dan guru kurang menguasai kelas hal ini disebabkan karena terlalu seriusnya guru dalam pengajaran tidak terlalu memperhatikan siswa apakah benar-benar memperhatikan atau tidak.

b) Metode yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan tentang metode yang digunakan guru ketika menyampaikan materi pelajaran adalah bahwa guru masih menggunakan metode yang baku yakni lebih banyak menggunakan metode ceramah saja, dimana guru menyampaikan materi dengan cara membacakan isi kitab secara perkata atau perkalimat lalu menterjemahkan perkata-perkalimat yang telah dibacakan dan itu terus diulang sampai dua atau tiga kali. Setelah selesai membacakan lalu guru meminta dua atau tiga orang santri untuk mengulang materi yang telah dibacakan tersebut sambil guru mendengarkan dan membetulkan jika ada dari santri yang terdapat kesalahan dalam bacaan. Selesai membacakan guru lalu menerangkan materi tersebut secara lisan saja.

Menurut Nana Sudjana dalam (Prihatini, 2017: 173) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, yang dimaksud disisni bahwa metode merupakan sebuah cara yang digunakan guru mata pelajaran dalam menyampaikan materi ajar kepada siswanya. Metode pelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pokok bahasan yang diajarkan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa perlunya kreativitas guru dalam menggunakan metode ketika menyampaikan pembelajaarn, karena metode pembelajaarn yang monoton akan memberikan

efek jenuh bagi santri dalam belajar sehingga akan berpengaruh kepada minat mereka ketika belajar.

c) Media yang digunakan

Berdasarakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan tentang media pengajaran yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung itu belum tampak, berdasarkan hasil obeservasi yang peneliti lihat bahwasanya media yang tersedia hanyalah papan tulis, dan itu jarang pula digunakan/dimanfaatkan oleh guru ketika menyampaikan materi. Guru masih terlihat menyampaikan materi hanya dengan lisan. Hal ini menjadi problem tersendiri ketika belajar karena tidak semua santri bisa memahami hanya dari apa yang guru sampaikan saja.

Menurut Hamidjojo dalam (Miftah, 2013: 97) yang dimaksud media ialah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. Jadi pengertian media pembelajaran secara singkat dapat dikemukakan sebagai sesuatu (bisa berupa alat, bahan, atau keadaan) yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Rowntree dalam dalam (Miftah, 2013: 99) mengemukakan enam fungsi media, yaitu:

(1) Membangkitkan motivasi belajar,
(2) Mengulang apa yang telah dipelajari,
(3) Menyediakan stimulus belajar
(4) Mengaktifkan respon siswa
(5) Menggalakkan latihan yang serasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, dalam penelitian ini, defenisi tentang media menurut Hamidjojo dalam (Miftah, 2013: 97) dapat digunakan untuk menganalisis temuan khusus penelitian di lapangan bahwa media

merupakan alat/stimulus yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

3) Guru dalam menutup pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan tentang cara guru dalam menutup pembelajaran bahwa terlihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru ketika menutup pembelajaran adalah dengan menyimpulkan materi pelajaran, memberikan evaluasi kepada santri, serta menutup pembelajaran dengan do'a, tapi belum terlihat bagi peneliti guru memberikan tugas kepada santri.

Dalam menyimpulkan pembelajaran guru melakukan dengan cara menyuruh santri untuk menyimpulkan materi tentang pelajaran dengan pemahaman dan bahasa mereka masing-masing atau membaca dan menterjemahkan kembali materi yang telah diajarkan, jika masih ada yang terjemahan atau maksudnya yang belum tepat, maka guru akan mengulang sekali lagi untuk membaca dan menterjemahkan materi tersebut, lalu mentup pembelajaran dengan do'a kafaratul majlis.

Menurut Husdarta (2013) dalam Monica dan Hadiwinarto (2020: 18) sebelum menutup pelajaran sebaiknya guru mengulangi kembali hal-hal yang dianggap penting hal secara verbal atau peragaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa, contohnya guru memberikan pertanyaan seputar materi yang diberikan tadi dan siswa diminta untuk membuat rangkuman dari materi tersebut.

Penjelasan tersebut, menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian guna untuk mendapatkan data yang kiranya diperlukan untuk penelitian ini.

Dari pendapat teori tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan menutup pelajaran bukanlah sekedar kegiatan yang rutin, akan tetapi merupakan suatu perbuatan guru yang perlu

direncanakan secara sistematis dan rasional. Untuk itu, penting untuk dikaji kembali permasalahan mengenai salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru. khususnya pada kegiatan menutup pelajaran.

b. Pengelolaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa guru sebagai pengelolaan dalam pembelajaran melakukan persiapan atau perencanaan sebelum menyampaikan materi kepada santri dengan mengulang terlebih dahulu materi yang akan diajarkan dan juga jika menemukan beberapa kesulitan dalam memahami materi, maka terlebih dahulu guru akan mentala'ah atau mengulang pembelajaran tersebut kepada guru yang lebih senior dipondok, dan para guru tidak ada yang menggunakan RPP dikarenakan sistem disekolah tidak seorang gurupun yang membuat RPP.

Jadi dapat penulis simpulkan, bahwa sebelum mengajar esok harinya guru membaca dan mendalami terlebih dahulu materi yang akan diajarkan esok harinya dan jika terdapat suatu materi yang sulit, maka terlebih dahulu guru akan mentala'ah atau mengulang materi kepada guru yang lebih senior dipondok.

Menurut pandangan William H. Button yang dikutip dari Moh. Ali (Haris, 2019: 42) Guru dalam Proses Belajar Mengajar mengatakan "mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (strimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa seorang guru dituntut untuk menguasai bahan atau materi pelajaran, karena materi pelajaran merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam kegiatan proses belajar mengajar. Maka dengan guru menguasai materi pelajaran dapat memperluas wawasan cakrawala berfikir anak didik.

Penjelasan tersebut, menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian guna untuk mendapatkan data yang kiranya diperlukan untuk penelitian ini.

c. Terbatasnya Waktu dalam Pembelajaran

Berdasarakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan tentang waktu dalam pembelajaran, bahwa pihak sekolah hanya menyediakan waktu selama 40 menit untuk satu kali pertemuan, dan menurut guru yang bersangkutan merasa waktu yang tersedia tersebut sangat kurang karena beberapa kendala diantaranya:

1) Waktu yang tersedia selama 40 menit tersebut dikurangi lagi dengan keterlambatan santri selama sepuluh menit bahkan sampai seperempat menit. Dijelaskan oleh informan bahwa jam masuk itu dimulai dari jam delapan sementara keterlambatan murid sampai sepuluh menit bahkan seperempat menit, sehingga waktu mkasimal yang dimiliki hanya sekitar 30-35 menit.
2) Waktu yang tersedia selama 30-35 menit tersebut belum cukup untuk menyelesaikan satu bab dalam kitab, bahkan untuk mengartikan saja sudah mulai bel ujar informan.

Menurut Hasan (2021: 96) Waktu adalah sumber yang paling langka dan jika itu tidak dapat dikelola, maka hal lain pun tidak dapat dikelola. Maksudnya, untuk mempelajari aspek manusia dari perubahan sikap menuju kepengelolaan yang lebih baik dari sumber waktu yang berharga. Maka dari itu seharusnya siswa mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dengan menitikberatkan pada kemampuan diri sendiri untuk mampu merencanakan, mengatur, dan mengontrol waktu sehingga dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

Jadi, berdasarkan teori diatas dapat peneliti simpulkan bahwa waktu sangat berharga, sehingga kita sebagai manusia harus bisa dalam memanagement waktu yang ada agar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. dari hasil penelitian tersebut juga dapat peneliti simpulkan bahwa waktu menjadi peran tersendiri dalam proses pembelajaran.

Waktu yang terbatas dalam pembelajaran menjadi problem tersendiri bagi guru dalam mengkondusifkan dan mengelola pembelajaran.

2. Problem santri dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf

a) Kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan bahwa kesalahan santri dalam menterjemahkan kitab pada umumnya berasal dari kesalahan santri dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata sehingga berujung pada kesalahan dalam memberi harakat atau syakal.

Menurut Mustofa Al-Gulayaini yang dimaksud tata bahasa Arab (yang dalam hal ini diistilahkan dengan nahwu) adalah ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat bahasa Arab. Dari sisi perubahan i‟rab (perubahan kalimat) dan bina ‟bangunan kalimat), yaitu dari sisi tarkib atau susunan kalimat bahasa Arabnya.

Berdasarkan teori diatas dapat menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, bahwasanya ilmu Nahwu dan Sharf sangatlah penting untuk dipelajari agar kita bisa mengetahui bentuk-bentuk perubahan kata/kalimat agar tidak terjadi kesalahan dalam memberi harakat/syakal, karena jika salah dalam pemberian harakat,maka akan berujung pula pada salah menterjemahkan.

b) Kecerdasan (IQ)

Keberhasilan individu mempelajari berbagai pengetahuan ditentukan pula oleh tingkat kecerdasannya. Kecerdasan otak merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran nahwu sharf karena itu mempengaruhi tingkat kepahaman santri terhadap pelajaran nahwu dan sharf.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, mereka mengalami kesulitan yang berbeda-beda dalam tingkat pemahaman diantaranya adalah:

1) Bahwa diantaranya mengalami kesulitan dalam hal memahami nahwu tentang pengertian, dan tanda-tanda kalimat dalam nahwu dari isim, fi‟il, huruf karena sering terbalik dan lupa.
2) Santri mengalami kesulitan saat pembelajaran nahwu. Untuk menghafal bab-bab yang ada pada kitab Mukhtasar Jiddan santri tersebut sampai memakan waktu satu minggu, karena terkendala saat membaca arab tidak lancar. Sehingga santri tersebut selalu tertinggal pemahaman saat pembelajaran nahwu.

Maka dari ini dapat penulis simpulkan, bahwa kecerdasan intelektual yang diukur dengan IQ merupakan hal yang penting dalam mencapai prestasi besar. Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa. Seorang siswa yang memiliki IQ lebih tinggi diharapkan dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah.

c) Kurang Variatifnya Guru Dalam Menggunakan Metode Ketika Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa metode yang digunakan guru dalam belajar kurang variatif sehingga pelajaran terkesan monoton dan berdampak kepada minat santri dalam belajar dan mereka memberikan banyak keluhan terhadap cara mengajar guru yang membuat mereka cepat merasa bosan dalam belajar.

Metode yang sering digunakan guru kebayankan metode kalasikal seperti metode ceramah, yang mana guru membacakan materi lalu menterjemahkan dan selesai menterjemahkan maka santri akan disuruh bergilir untuk membaca kembali yang telah dibacakan oleh guru sekitar beberapa orang tidak secara kesluruhan murid yang disuruh untuk mengulang apa yang telah dibacakan guru tadi.

Menurut Nana Sudjana dalam (Prihatini, 2017: 173) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, yang dimaksud disisni bahwa metode merupakan sebuah cara yang digunakan guru mata pelajaran dalam menyampaikan materi ajar kepada siswanya. Metode pelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pokok bahasan yang diajarkan.

d) Minat

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, bahwa dapat penulis simpulkan terkait minat santri dalam pembelajaran nahwu dan sharf masih tergolong rendah, karena masih banyak santri yang malas dalam belajar nahwu dan sharf. Santri cenderung malas berfikir karena menganggap pelajaran itu sulit terlebih untuk menghafalkan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab nahwu dan sharaff tersebut.

Selain hal diatas, ada faktor lain yang menghambat minat santri alam belajar, yakni santri yang mengatakan bahwa mereka yang dari awal tidak memiliki minat untuk memasuki pondok pesantren karena dari awalnya mereka memasuki pondok pesantren itu karena dorongan dari orang tua maupun keluarga dan bukan dri kemauan diri mereka sendiri, sehingga mereka cenderung malas dalam belajar.

Minat belajar sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sebab dengan minat, siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat siswa tidak mungkin melakukan sesuatu. Minat belajar dari dalam individu sendiri merupakan faktor yang sangat dominan dalam pengaruhnya pada kegiatan belajar, sebab jika dari dalam diri individu tidak mempunyai sedikitpun kemauan atau minat untuk belajar, maka pelajaran yang telah diterimanya hasilnya akan sia-sia.

e) Motivasi

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, bahwa motivasi adalah sarana pendorong bagi santri untuk membangun ketersediaan serta keinginan untuk belajar dari dalam diri santri. Dalam memotivasi santri banyak yang bisa berperan didalamnya, terutama bagi guru. Guru adalah orang yang berperan aktif dalam memotivasi santri dalam belajar, akan tetapi dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru masih tergolong rendah ini ditunjukkan kurang minat dan senangnya santri dalam mengikuti pembelajaran karena proses pembelajaran yang kurang berkesan bagi santri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pembelajaran dilakukan hanya sebatas membacakan teks kitab yang merupakan materi pelajaran *Nahwu dan Sharf* kemudian menerjemahkannya. Setelah itu para santri diberikan tugas membaca oleh guru. Oleh karena itu, para santri tidak bersemangat dan serius dalam mengikuti pelajaran *Nahwu dan Sharf* ini. Akibatnya mereka tidak terlalu memperdulikan hasil belajar yang akan mereka dapatkan ketika mengikuti ulangan. Ketidak pedulian ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar mereka pada mata pelajaran *Nahwu dan Sharf*.

Crawley & Mountain (dalam wahdah, 2018: 41) menyatakan bahwa motivasi belajar memengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi yang diterima siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Dan sebaliknya, semakin rendah motivasi yang diterima siswa maka akan semakin rendah pula minat dan hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa.

Penjelasan tersebut, menjadi acuan bagi peneliti untuk melak ukan penelitian guna untuk mendapatkan data yang kiranya diperlukan untuk penelitian ini.

f) Teman

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, bahwa problemaika eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar santri adalah teman, Setiap teman yang bergaul dengan santri akan cepat sekali menyerap kepada santri, karena ilmu yang didapat dari pengalamannya bergaul dengan teman akan lebih mudah diserap oleh santri. Pergaulan sehari-hari santri kebanyakan adalah teman, baik dikelas maupun diasrama, karena para santri setelah masuk pondok pesantren itu akan diasramakan.

Konflik dengan teman pasti ada yang dialami oleh santri seperti ketika salah satu santri ketika ditanya oleh guru tapi dia menjawab salah lalu temannya mentertawakan, hal ini akan berpengaruh bagi semangat santri dalam belajar. Lain halnya ketika proses pembelajaran dikelas, teman juga akan jadi pengaruh bagi santri ketika berada diluar kelas. Teman yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi diri santri, begitu juga sebaliknya teman yang buru akan berdampak buruk pula bagi santri.

Menurut kuraesin (2020: 86) Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok jika perilaku teman-temannya tersebut telah dirasa cocok.

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi belajar. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar. Sedangkan pengaruh negatif yang di maksudkan adalah dapat berupa pelanggaran terhadap lingkungan sekolah/ berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Berdasarkan teori diatas dapat menjadi acuan bagi peneliti, bahwasanya teman sebaya sedikit banyaknya akan membawa pengaruh bagi santri dalm belajar, baik itu pengaruh positif dan juga bisa membawa pwngaruh negatif, hal itu juga tergantung kepada santri sendiri bagaimana memilih teman dalam bergaul.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang Problematika dalam Pembelajaran Nawhu dan Sharf untuk Kemampuan Membaca Kitab Kuning para Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo dapat disimpulkan bahwa :

1. Problem Guru dalam Pembelajaran Nahwu Dan Sharf

   Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa problem yang dimiliki guru dalam pembelajaran nahwu dan sharf itu diantaranya:

   a. Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

      1) Guru dalam membuka pelajaran

         Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, bahwa keterampilan guru dalam membuka pembelajaran masih kurang, dibuktikan dengan belum adanya guru memotivasi santri sebelum belajar. Sedangkan motivasi merupakan hal yang penting dalam menyiapkan mental anak didik untuk siap menerima pembelajaran. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, ada yang mengatakan guru terkadang masuk kelas terlihat lesu saja kurang semangat entah lagi ada masalah atau bagaimananyadiluar. Menurut penulis sebagai seorang guru kita harus bisa memisahkan masalah pribadi dengan pembelajaran jangan sampai masalah yang kita punya diluar sampai terbawa kedalam kelas sehingganya itu akan membawa imbas atau pengaruh bagi minat atau semangat anak didik.

2) Kegiatan inti

a) Guru dalam menyampaikan materi

Guru sebagai pembina siswa dalam belajar masih kurang, hal ini tampak dari Kurangnya timbal balik antara guru dan siswa, yaitu ketika guru sedang menjaharkan atau menerangkan materi masih ada yang tidak memperhatikan, dikarenakan guru terlalu serius dan kurang memperhatikan siswa dalam pembelajaran, pengelolaan kelas kurang efektif, dalam hal ini proses pembelajaran kurang efektif karena guru kurang menguasai kelas, hal ini disebabkan terlalu seriusnya guru dalam pengajaran tidak terlalu memperhatikan santri sehingga santri fokus dengan kegiatannya masing-masing, ada santri yang tertidur, mengobrol sesama teman sebangkunya bahkan tak jarang pula ada beberapa yang makan ketika pembelajaran berlangsung dan cara penyampaian materi agak monoton, sehingga kurangnya menarik minat santri ketika belajar.

b) Metode yang digunakan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan bahwa metode yang digunakan guru belum variatif, terlihat ketika mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah dengan cara membacakan materi, menterjemahkan lalu menerangkan materi tersebut hanya dengan menggunakan lisan sehingga hal tersebut menimbulkan kebosanan bagi santri ketika belajar, bahkan ada yang santri yang tertidur ketika pembelajaran berlangsung. Maka dari itu menurut penulis guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengkreasikan metode dalam pemeblajaran untuk menarik minat santri selama pembelajaran berlangsung.

c) Media yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terkait media yang digunakan guru itu belum tampak, dalam satu lokal itu hanya ada satu papan tulis dan itu juga jarang digunakan oleh guru ketika penyampaian materi pembelajaran, dikarenakan guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah ketika proses pembelajaran. Media juga diperlukan untuk menunjang kelancaran dan kemudahan dalam penyampaian materi pmebelajaran.

3) Guru dalam menutup pelajaran

Berdasarkan penelitian yang telah peneiti lakukan dilapangan, bahwa keterampilan guru dalam menutup pembelajaran pada dasarnya sudah hampir semua terlaksana, tetapi ada beberapa yang perlu memberikan sedikit penekanan yaitu guru belum memberikan tugas-tugas kepada santri alngkah baiknya guru memerikan tugas dengan cara menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya, hal ini bertujuan agar santri bisa mempelajari terlebih dahulu materinya.

b. Pengelolaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru tidak ada membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena sistem sekolah setiap guru tidak ada yang membuat RPP dan terkait cara guru mengajarkan yaitu, guru terlebih dahulu mengulang materi yang akan diajarkan esok hari, tetapi jika ditemukan beberapa kesulitan dari materi tersebut, maka guru akan mengulang terlebih dahulu materi tersebut kepada guru yang lebih senior. Menurut peneliti,membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang baisa disingkat dengan RPP itu juga diperlukan bagi guru agar dapat merancang menyusun langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran agar kondisi pembelajaran terkoodinir dengan baik dan lancar sebagaimana mestinya.

c. Terbatasnya waktu dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa waktu dalam pembelajaran tergolong sebentar, karena pihak pondok hanya mneyediakan waktu untuk satu kali pertemuan itu hanya 40 menit, belum lagi dipotong dengan waktu keterlambatan santri sehingga hal ini menjadi problem tersendiri bagi guru, karena untuk membaca dan menterjemahkan kitab saja itu diperlukan waktu yang relatif lama, tidak hanya satu atau dua kali menterjemahkan bahkan sampai tiga kali penerjemahan itu belum juga semua santri dapat menterjemahkan kitab dengan baik dan benar.

2. Problem Santri Salam Pembelajaran Nahwu Dan Sharf

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa problem yang dimiliki santri dalam pembelajaran nahwu dan sharf itu diantaranya:

a) Kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa keasalahan santri dalam menterjemahkan kitab itu didasari pada kesalahan santri dalam menentukan jenis kalimat atau kedudukan sebuah kata sehingga terjadinya kesalahan dalam meberikan harakat/syakal. Hal ini santri perlu meningkatkan pemahamannya dalam pembelajaran Nahwu Sharf, karena kedua ilmu ini sangat urgen dalam kepiawaian untuk bisa membaca kitab kuning/kitab gundul.

b) Kecerdasan (IQ)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa keberhasilan individu mempelajari berbagai pengetahuan ditentukan pula oleh tingkat kecerdasannya. Kecerdasan otak merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran nahwu sharf karena itu mempengaruhi tingkat kepahaman santri terhadap pelajaran nahwu dan sharf. Beberapa kesulitan yang dialami santri yakni kesulitan mereka dalam menentukan tanda-tanda dalam kalimat

seperti mana yang isim, fill, huruf serta kesulitan untuk menghafal bab-bab dalam kitab.

c) Kurang varaiatifnya guru dalam menggunaka metode ketika pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang variatif dan hanya metode itu-itu saja seiungga hal itu menyebabkan kebosanan bagi santri dalam belajar karena pembelajarannya cenderung mononton. Untuk itu guru perlu meningkatkan kreativitasnya dalam menggunakan metode pembelajaran agar dapat menarik minat santri ketika belajar.

d) Minat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa minat santri terhadap belajar itu masih tergolong rendah, ada beberapa diantaranya yang masuk pesantren karena paksaan dari orang tua sehingga minat dia untuk belajar itu kurang, ada yang menganggap bahwa materi nahwu dan sharf itu sulit sehingga mereka cenderung malas untuk menghafalkan materi pelajaran yang ada sering cabut ketika belajar dengan alasan izin pergi ketoilet nyatanya tidak kembali lagi sampai jam pelajaran selesai dan ternyata mereka pergi tidur ke asrama.

e) Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa motivasi yang diberikan guru terhadap murid itu agak kurang sehingga menyebabkan minat belajar santri itu kurang. Karena motivasi sangat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didik/santri.

f) Teman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa teman sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap santri, baik itu disegi emosi maupun pergaulan santri. Jika santri tidan pandai dalam memilah dan memilih teman mana yang baik dan buruk maka itu kaan berdampak terhdap hasil belajar santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakuakn oleh peneliti tentang Problematika dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk Kemampuan Membaca Kitab Kuning para Santri Dipondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi ustadzah/guru, perlu meningkatkan pembinaan terhadap santri ketika belajar, baik kemampuan dalam membuka pelajaran, hubungan timbal balik antara guru dan siswa, kemapuan menutup pelajaran, pengelolaan pembelajaran, penggunaan metode, media dan serta untuk pihak pondok agar mengkondusifkan waktu dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar santri.
2. Bagi para santri, semoga selalu semangat dan istiqomah dalam menghafal pelajarannya yang telah diajarkan oleh ustadzah dan semoga selalu bisa menjadi pribadi yang baik yang bisa mengamalkan apa yang telah dipelajari, Karena sebaik-baiknya manusia adalah orang yang belajar dan mengajarkannya. Dan bisa memanfatkan waktu dengan sebaik-baiknya karena waktu adalah anugerah terbesar Tuhan kepada kita yang tak pernah tergantikan, Rasulululllah SAW selalu mengingatkan dan menasehati umatnya melalui sabdanya : *"Dari ibn Abbas r.a, berkata. Rasulullah SAW bersabda: "Pergunakanlah lima keadaan sebelum dating lima keadaan: hidupmu sebelum matimu, mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu dan luangmu sebelum sempitmu".* (HR. al-Baihaqi)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Agustina, Hazlina. N. dkk. 2019. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan. *EDU RILIGIA: Vol. 3. No. 2*

Ali, Haidir. N. dkk. 2019. Desain Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung Dalam Menghadapi Generasi Milenial: *Jurnal Tarbawi Vol. 16. No. 1. ISSN : 2088-3102*

Aliyah. 2018. Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 6, No. 1*

Arafat, Yanuar. N. dkk. 2020. Metode *Tamyiz* dalam Keterampilan Bahasa Arab Santriwan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Muqimussunnah Palembang*). TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.6. N0.1. P-ISSN 2477-5436 and E-ISSN 2549-6433*

Dodi, Limas. 2013. Metode Pengajaran Nahwu Shorof . *Tafaqquh; Vol. 1 No. 1*

Hari, Abd. 2019. Hu bungan Penguasaan Materi Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Mtsn Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2018. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN* . Vol.6. No.1

Hasan, Sya'roni dan Karomah Tanjung Sari. 2021. Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-As'ad Brambang Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Maret 2021; p-ISSN: 2549-8339; e-ISSN: 2579-3683*

Hidayat, Mansur. 2016. Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6*

Jabbar, Moh. Tasi'ul. N. dkk. 2017. Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Edudeena: Vol. 1 No. 1*

Junaidi, Kholid. 2016. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 1*

Kuraesin, Siti Ulfah dan Wawan. 2020. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Thoriqotuna | Jurnal Pendidikan Islam. *Vol. 3.No. 1*

Mahmudin, Wildan. 2018. Problematika Pembelajaran *Al-Qira`Ah* Dan Solusi Pemecahannya (Studi Deskriptif Kualitatif di MA Miftahurrahman Tasikmalaya). *Thoriqotuna* | Jurnal Pendidikan Islam

Mansyur, 2017. Keterampilan Dasar Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru. *el-Ghiroh. Vol. XII. No. 1*

Miftah, M. 2013. Fungsi Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal KWANGSAN Vol. 1 - Nomor 2,*

Monica, Shella dan Hadiwinarto. 2020. Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuk LInggau. *Vol.3. No.2. ISSN 2615-0581 (print), ISSN 2615-4757 (online)*

Mualif, A. 2019. Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal AL-HIKMAH Vol 1, No 1*

Muhlis, Ahmad. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran *Qawaid Sharraf* dengan Pendekatan *Qiyasiyah* di Mts Negeri Sumber Bungur Pamekasan. *Nuansa, Vol. 13 No. 1*

Mustofa. 2018. Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Thibandaru. Vol. 2. No. 2*

Naseha, Siti Durotun dan Muassomah. 2018. Model Pembelajaran Ilmu *Sharaf* Dengan Menggunakan *Metode Inquiry* Dan Metode *Snowball Tashrif. Jurnal alfazuna ISSN: 2541-4402 e-ISSN: 2541-4410 Volume 3 Nomor 1*

Prabowo, Aan dan Heriyanto,S.Sos., M.IM. 2013. Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (*E-Book*) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Semarang. *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN Volume 2, Nomor 2*

Pratiwi, Nuning Indah. 2017. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Volume 1, Nomor 2. ISSN: 2581-2424*

Prihatini, Effiyati. 2017. Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif*. 7(2): 171-179, 2017. ISSN: 2088-35IX

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM: Vol. 5. No. 9*

Rahman Hakim Arif, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada abad 20* (al-Maqoyis 2013), vol. 1, 4.

Rodiah. N. dkk. 2018. Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi. Volume 1, No. 1*

Sa'adah, Nailis. 2019. Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon. *Lisanan Arabiya, Vol. 3, No. 1. E-ISSN : 2623-2588 P-ISSN : 2550-0430*

Saidun Fiddaroini. 2012. Fungsi, Guna, dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu-Sharaf. *Madaniya: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Vol. XI, No. 01*

Sar'an. 2019. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Solusinya. AT-TASIRI'IY. Vol.2. No. 2

Sari, Ana Wahyuning. 2017. Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII MTS Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016. *LISANUL ARAB 6 (1). Journal Of Arabic Learning And Teaching. ISSN 2252-6994*

Sehri, Ahmad bin Punawan. 2010. Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab**.** *Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.1,*

Sugiono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA

Suprihatin, Siti. 2015. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro. ISSN: 2442-9449 Vol.3.No.1*

Syafe'I, Imam. 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8. P. ISSN: 20869118. E-ISSN: 2528-247*

Thohir, Kholis. 2017. Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondokpesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *ANALYTICA ISLAMICA: Vol. 6. No. 1*

Wahdah, Yuniarti Amalia. 2018. Faktor-Faktor Kesulitan Siswa Dalam Membaca Teks Bahasa Arab. *ALSUNIYA*T: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, *vol. 1, No. 1,*

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMENT PENELITIAN

PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHARF UNTUK KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING PARA SANTRI DIPONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH MALALO

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
A. Problem Guru dalam Pembelajaran Nahwu Sharf	1. problematika Internal	a. Guru sebagai pembina siswa dalam belajar	• Guru dalam membuka pembelajaran, - Memulai pembelajaran dengan berdo'a - Menyiapakan mental siswa - Mengabsen siswa - Memotivasi siswa - Melakukan apersepsi - Review materi - Menyampaikan tujuan dan gambaran pelajaran • Kegiatan Inti - Guru menyampaikan materi - Metode yang digunakan - Media yang digunakan - Guru melakukan tanya jawab mengenai materi - Guru menegur siswa yang tidak	Guru	Wawancara, observasi dan dokumentasi

			memperhatikan dan tidak serius dalam pembelajaran • Guru dalam menutup pembelajaran, - Melakukan follow up (tindak lanjut materi) - Melakukan penilaian hasil belajar - Guru menyimpulkan materi pembelajaran - Menyampaikan tugas/materi pertemuan berikutnya - Berdoa' untuk menutup pembelajaran		
		b. Pengelolaan pembelajaran	• Merancang RPP - Menuliskan identitas mata pelajaran (satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran, alokasi waktu, jumlah pertemuan) - Menuliskan standar kompetensi - Menuliskan komptensi dasar - Menuliskan indikator pencapaian kompetensi - Merumuskan tujuan pembelajaran - Menuliskan materi ajar - Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan - Merumuskan kegiatan		

			pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup) - Menentukan media ajar - Penilaian hasil belajar • Persiapan materi		
	2. Problematika Eksternal	c. Waktu yang tersedia	- Durasi waktu yang disediakan - Kecukupan waktu dengan penyampaian materi		

B. Problem santri dalam pembelajaran Nahwu Sharf	1. Problem linguistik	a. kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat.	- Misalnya kata mana yang menduduki posisi fa‟‟il dan maf‟‟ul. Kesalahan tersebut antara lain disebabkan dengan kesalahan I‟‟rob (kesalahan memberi harakat/syakl	Santri	
	2. Problem non linguistik	a. Kecerdasan (IQ)	- Pemahaman terhadap materi - Kekuatan hafalan		
		b. Guru	- Penggunaan metode oleh guru		
		c. Minat	- Minat dalam belajar		

		d. Motivasi	- Motivasi oleh guru - Motivasi dari keluarga		
		e. Teman	- Pengaruh teman yang baik - Pengaruh teman yang buruk		

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

DENGAN GURU PENGAMPU MATA PELAJARAN NAHWU SHARF KELAS VIII/II TSANAWIYAH

Nama : Informan I

Jabatan : Guru pengampu mata pelajaran nahwu sharf

Hari/Tanggal : Sabtu, /11 Desember 2021

Pukul : 10:00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana persiapan/perencanaan ustadzah sebelum memberikan materi Nahwu dan Sharf pada santri?	Saya mengulang terlebih dahulu materi yang akan dijarakan dan jika saya menemukan beberapa kesulitan dalam memahami materi, maka terlebih dahulu saya akan mentala'ah/mengulang materi tersebut kepada guru yang lebih senior
2.	Apakah ustadzah ada membuat/merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajarn (RPP)?	Tidak
3.	Media apa saja yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi Nahwu Sharf pada santri?	Mengajar masih menggunakan sistem manual, dan satu-satunya media yang ada yaitu apapn tulis dan itupun tidak selalu digunakan, kapan perlu saja
4.	Bagaimana tingkat pemahaman santri terkait materi yang telah diajarkan?	Ada beberapa santri yang tidak mengerti mengerti tentang I‟rob

		padahal ustadz sudah menjelaskan, penjelasan selalu diulang-ulang jika ada yang belum mengerti sampai faham dan lanjut bab pelajaran berikutnya".
5.	Berapa menit waktu yang disediakan oleh pihak pondok pesantren umtuk satu kali pembelajaran?	waktu untuk kita mengajar itu 40 menit, itu sudah terpotong dengan keterlambatan murid, waktu efektif yang kita punya maksimal 30 atau lebih kurang 35 menit.
6.	Apakah waktu yang diberikan cukup untuk menyampaikan materi pembelajaran?	kurang dik, waktu 40 menit apa cukup untuk mengartikan, kemudian menjelaskan, mereka masuk saja sudah telat dari jam masuk, bayangkan masuknya jam 8, murid-murid baru masuk jam 8 lebih seperempat, kadang juga lebih sepuluh menit, kalau seperti itu waktu untuk mengartikan saja sudah bel, dan itu masih kurang untuk menyelesaikan satu bab dalam sebuah kitab terus mau mengerti dari mana, maka dari itu kemarin saya juga bicara dengan pengurusnya untuk menambah
7.	Kegiatan apa saja yang ustadzah lakukan ketika menutup pembelajaran?	Menutup pembelajaran itu kan dengan cara menarik kesimpulan diakhir pelajaran, kemudian menyuruh santri untuk

		menyimpulkan materi tentang pelajaran dengan pemahaman dan bahasa mereka masing-masing lalu mentup pembelajaran dengan do'a kafaratul majlis".
8.	Bagaimana cara yang ustadzah gunakan pada saat membuat kesimpulan?	pertama-tama saya menyuruh beberapa orang dari santri secara bergantian untuk menyimpulkan atau membaca dan menterjemahkan kembali materi yang telah diajarkan, jika masih ada yang terjemahan atau maksudnya yang belum tepat, maka saya akan mengulang sekali lagi untuk membaca dan menterjemahkan materi tersebut.

PEDOMAN WAWANCARA

DENGAN SANTRI KELAS VIII/II TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH MALALO

Nama **: Informan II**

Jabatan **: Santri kelas VIII/II Tsanawiyah**

Hari/Tanggal **: Senin, /13 Desember 2021**

Pukul **: 10:00 WIB**

Tempat **: Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru ada memberikan motivasi belajar kepada adik-adik ?	Tidak
2.	Bagaimana guru dalam menyampaikan materi ketika proses pembelajaran	Menurut saya, guru seharusnya tidak diam ditempat duduk saja, adakalanya bergerak untuk berkeliling melihat yang dilakukan para santri agar guru dapat memonitor santri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga akan timbulnya komunikasi dua arah antara guru dan santri, serta santri juga mudah menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru".
3.	Metode apa saja yang digunakan ustadzah untuk mendukung pemberian materi Nahwu Sharf pada santri?	gurunya membosankan, cara mengajarnya sama terus, apa tidak ada yang lain ya? Saya sendiri juga bosan kak, kalau bisa

		diganti dengan metode lain, mengajarnya kok ma'nani terus disuruh membaca
4.	Kesulitan apa yang adik rasakan dalam menerima materi Nahwu Sharf yang disampaikna ustadz?	bahwa saya mengalami kesulitan dalam hal memahami nahwu tentang pengertian, dan tanda-tanda kalimat dalam nahwu dari isim, fi"il, hurf karena sering terbalik dan lupa
5.	Bagaimana bentuk motivasi yang adik dapatkan dalam pembelajaran Nahwu Sharf?	Guru kurangnya memotivasi santri tentang pentingnya belajar ilmu Nahwu dan Sharf ini, bahwasanya saya masuk ke Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah malalo atas dasar kemauan orang tuanya sedangkan saya belum pernah sama sekali mempelajari ilmu nahwu, baru mempelajari setelah berada di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah malalo kecamatan Batipuh Selatan dan menganggap ilmu nahwu itu tidak penting karena belum mengetahui manfaat belajar ilmu nahwu
6.	Bagaimana minat adik terkait pembalajran nahwu sharf?	bahwa saat mempelajari nahwu malas berfikir karena susah, pada saat di suruh ustadz untuk membedakan tanda-tanda I"rob rofa dan nashob karena banyak

		tandanya, sedangkan dalam untuk pembelajaran Sharf itu banyak menghafal wazan-mauzun serta tanda-tandanya sering kebalik-balik dikepala
7.	Apakah seorang teman juga membawa pengaruh bagi adik dalam belajar?	Ya

PEDOMAN WAWANCARA

DENGAN SANTRI KELAS VIII/II TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH MALALO

Nama : Informan III

Jabatan : Santri kelas VIII/II Tsanawiyah

Hari/Tanggal : Senin, /13 Desember 2021

Pukul : 10:00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru ada memberikan motivasi belajar kepada adik-adik ?	Tidak
2.	Bagaimana guru dalam menyampaikan materi ketika proses pembelajaran	Bahwa seorang guru itu seharusnya memiliki skill pribadi yang berbeda dengan guru-guru yang lain dalam cara menyampaikan pembelajaran, sehingga hal itu dapat menarik minat santri dalam pembelajaran
3.	Metode apa saja yang digunakan	yang mengajar itu guru-guru

	ustadzah untuk mendukung pemberian materi Nahwu Sharf pada santri?	junior pondok, dan selalu dengan cara yang sama monoton , kemudian setelah guru sudah selesai ma'nani (menterjemakan arti dari kitab) lalu santri disuruh membaca ulang yang telah dibacakan oleh guru tadi".
4.	Kesulitan apa yang adik rasakan dalam menerima materi Nahwu Sharf yang disampaikna ustadz?	bahwa mengalami kesulitan dalam hal memahami nahwu tentang pengertian, dan tanda-tanda kalimat dalam nahwu dari isim, fi"il, hurf karena sering terbalik dan lupa
5.	Bagaimana bentuk motivasi yang adik dapatkan dalam pembelajaran Nahwu Sharf?	motivasi atau dorongan dari guru memang sangat penting untuk menarik minat santri dalam belajar. Misalnya seperti guru bisa menceritakan tentang seorang ulama" besar dari banten yakni "Syeh Nawawi al-bantanni yang mempunyai ilmu tinggi dalam bidang nahwu, meskipun beliau tidak kaya tetap saja dalam menuntut ilmu beliau sungguh-sungguh hingga mendapatkan gelar syeh dari para ulama yang ada di Indonesia
6.	Apakah seorang teman juga membawa pengaruh bagi adik dalam belajar?	Ya

PEDOMAN WAWANCARA

DENGAN SANTRI KELAS VIII/II TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH MALALO

Nama **: Informan IV**

Jabatan **: Santri kelas VIII/II Tsanawiyah**

Hari/Tanggal **: Rabu, /15 Desember 2021**

Pukul **: 10:00 WIB**

Tempat **: Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana guru dalam membuka pembelajaran?	guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, menyapa santri, sebelum belajar kami selalu disuruh untuk merapikan kelas terlebih dahulu jika masih ada sampah yang masih berserakan dan merapikan serta meluruskan meja-meja dan tempat duduk, setelah semuanya rapi baru saya disuruh untuk memimpin teman-teman yang lain untuk berdo'a sebelum belajar
2.	Apakah guru ada memberikan motivasi belajar kepada adik-adik ?	Tidak
3.	Bagaimana guru dalam menyampaikan materi ketika proses pembelajaran	Menurut saya, guru seharusnya tidak diam ditempat duduk saja, adakalanya bergerak untuk berkeliling melihat yang dilakukan para santri agar guru

		dapat memonitor santri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga akan timbulnya komunikasi dua arah antara guru dan santri, serta santri juga mudah menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru".
4.	Metode apa saja yang digunakan ustadzah untuk mendukung pemberian materi Nahwu Sharf pada santri?	la bagaimana lagi kak kalau pelajaran Nahwu dan Sharf itu kan bisa dikatakan lumayan sulit karena kita dituntut untuk paham dan menghafal kan teorinya langsung jadinya agak sulit kak, mau memakai metode apa lagi? Paling juga ceramah kemudian ma'nani dan menjelaskan
5.	Kesulitan apa yang adik rasakan dalam menerima materi Nahwu Sharf yang disampaikna ustadz?	bahwa kami mengalami kesulitan saat pembelajaran nahwu. Untuk menghafal bab-bab yang ada pada kitab Mukhtasar Jiddan, wazan-mauzun pada pembelajaran Sharf, santri tersebut sampai memakan waktu satu minggu, karena terkendala saat membaca arab tidak lancar. Sehingga santri tersebut selalu tertinggal pemahaman saat pembelajaran nahwu dan Sharf".

6.	Bagaimana bentuk motivasi yang adik dapatkan dalam pembelajaran Nahwu Sharf?	Motivasi belajar menumbuhkan rasa cinta terhadap pelajarannya. bahwa awalnya pusing belajar nahwu pada bab kalimat isim, fi‟‟il, dan hurf akan tetapi setelah paham pengertian dan tanda tandanya santri menjadi bersemangat belajar nahwu, dan santri merasa senang belajar nahwu. Untuk itu motivasi menjadi satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dari rasa cinta terhadap ilmu pasti akan menemukan motivasi untuk mencapai keindahan ilmu
7.	Bagaimana minat adik terkait pembalajaran nahwu sharf?	bahwa saat mempelajari nahwu malas berfikir karena susah, pada saat di suruh ustadz untuk membedakan tanda-tanda I‟‟rob rofa dan nashob karena banyak tandanya, sedangkan dalam untuk pembelajaran Sharf itu banyak menghafal wazan-mauzun serta tanda-tandanya sering kebalik-balik dikepala
8.	Apakah seorang teman juga membawa pengaruh bagi adik dalam belajar?	Ya.

PEDOMAN WAWANCARA

DENGAN SANTRI KELAS VIII/II TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH MALALO

Nama **: Informan V**

Jabatan **: Santri kelas VIII/II Tsanawiyah**

Hari/Tanggal **: Kamis, /16 Desember 2021**

Pukul **: 10:00 WIB**

Tempat **: Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru ada memberikan motivasi belajar kepada adik-adik ?	Tidak
2.	Bagaimana guru dalam menyampaikan materi ketika proses pembelajaran	Bahwa seorang guru itu seharusnya memiliki skill pribadi yang berbeda dengan guru-guru yang lain dalam cara menyampaikan pembelajaran, sehingga hal itu dapat menarik minat santri dalam pembelajaran
3.	Metode apa saja yang digunakan ustadzah untuk mendukung pemberian materi Nahwu Sharf pada santri?	kalau gurunya enak-cara mengajarnya, ya semangat kak, tapi kalau gurunya tidak enak ya males, paling juga ditinggal tidur sama anak-anak, bosen si
4.	Kesulitan apa yang adik rasakan dalam menerima materi Nahwu Sharf yang disampaikna ustadz?	bahwa kami mengalami kesulitan saat pembelajaran nahwu. Untuk menghafal bab-bab yang ada pada kitab Mukhtasar Jiddan,

		wazan-mauzun pada pembelajaran Sharf, santri tersebut sampai memakan waktu satu minggu, karena terkendala saat membaca arab tidak lancar. Sehingga santri tersebut selalu tertinggal pemahaman saat pembelajaran nahwu dan Sharf".
5.	Bagaimana bentuk motivasi yang adik dapatkan dalam pembelajaran Nahwu Sharf?	Motivasi belajar menumbuhkan rasa cinta terhadap pelajarannya. bahwa awalnya pusing belajar nahwu pada bab kalimat isim, fi"il, dan hurf akan tetapi setelah paham pengertian dan tanda tandanya santri menjadi bersemangat belajar nahwu, dan santri merasa senang belajar nahwu. Untuk itu motivasi menjadi satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dari rasa cinta terhadap ilmu pasti akan menemukan motivasi untuk mencapai keindahan ilmu
6.	Bagaimana minat adik terkait pembalajran nahwu sharf?	gini lo kak, jika saya boleh jujur, dari awal saya kurang tertarik untuk masuk Pondok Pesantren dikarenakan untuk masuk pesantren itu karena paksaan dari orang tua dan keluarga yang lain,

		oke diawalnya saya coba selama satu tahun dikelas sebelumnya yakni kelas 7, kitab-kitab yang digunakan kelas awal itu semuanya berbaris sehingga tidak terlalu sulit untuk membacanya, tetapi untuk kelas saya yang sekarang yakni kelas 8, itu kitabnya sudah mulai tidak berbaris, jadi saya merasakan kesulitan untuk membacanya.
7.	Apakah seorang teman juga membawa pengaruh bagi adik dalam belajar?	Ya

LAMPIRAN III

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Objek yang Diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam	✓	
2.	Guru merapikan kondisi kelas	✓	
3.	Guru mengabsen santri	✓	
4.	Guru memulai pembelajaran dengan berdo'a	✓	
5.	Guru memotivasi santri		✓
6.	Guru menyimpulkan materi pelajaran	✓	
7.	Guru memberikan evaluasi kepada santri	✓	
8.	Guru memberikan tugas kepada santri		✓
9.	Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	✓	

LAMPIRAN IV

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Santri sedang belajar





2. Wawancara dengan santri







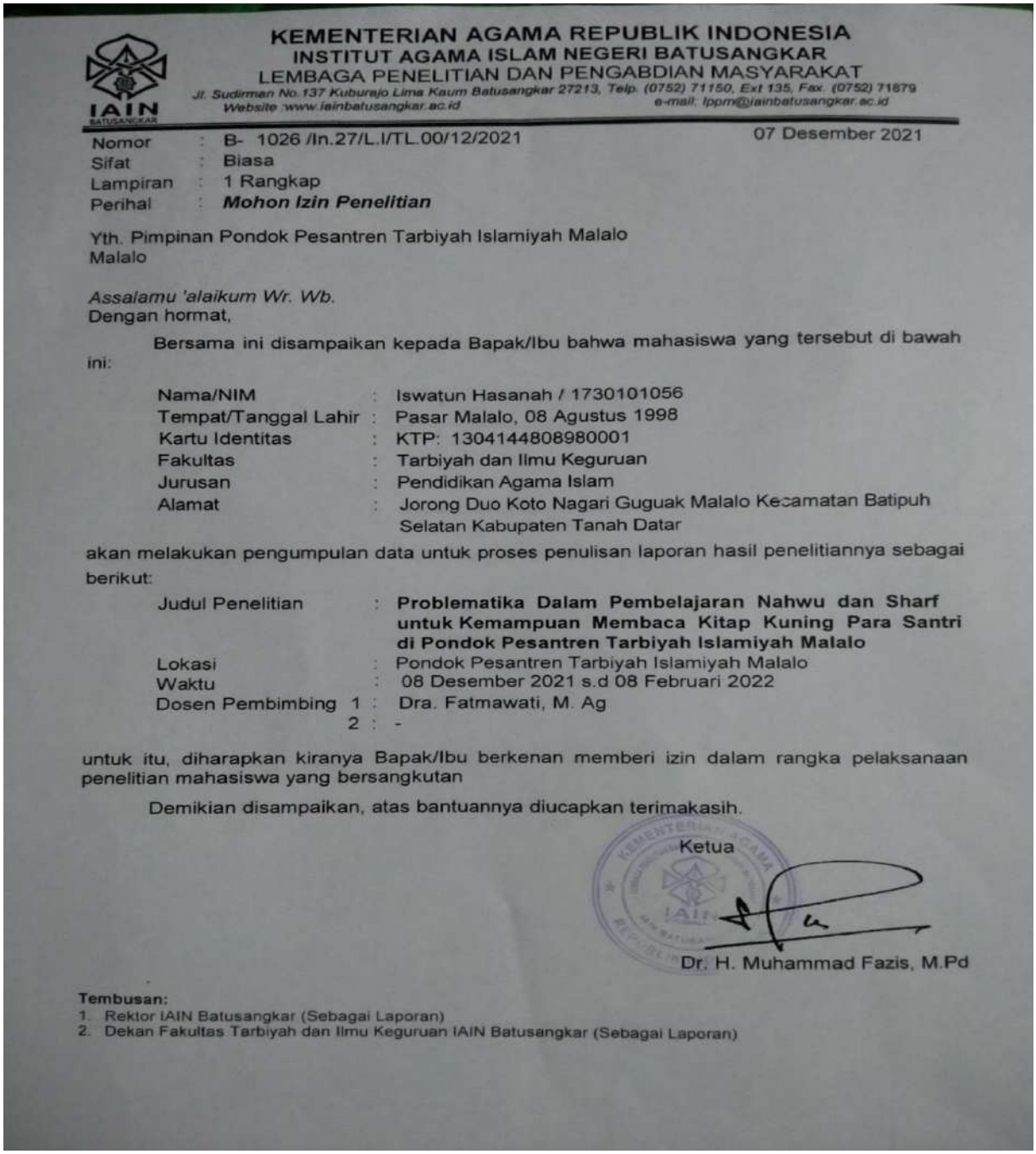


3. Wawancara dengan guru



LAMPIRAN V

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jl. Sudirman No.137 Kubu Rajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71679
Website :www.iainbatusangkar.ac.id e-mail: lppm@iainbatusangkar.ac.id

Nomor : B- 1026 /In.27/L.I/TL.00/12/2021 07 Desember 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Rangkap
Perihal : ***Mohon Izin Penelitian***

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo
Malalo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM	:	Iswatun Hasanah / 1730101056
Tempat/Tanggal Lahir	:	Pasar Malalo, 08 Agustus 1998
Kartu Identitas	:	KTP: 1304144808980001
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Jorong Duo Koto Nagari Guguak Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian	:	**Problematika Dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf untuk Kemampuan Membaca Kitap Kuning Para Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo**
Lokasi	:	Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo
Waktu	:	08 Desember 2021 s.d 08 Februari 2022
Dosen Pembimbing 1	:	Dra. Fatmawati, M. Ag
2	:	-

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan

Demikian disampaikan, atas bantuannya diucapkan terimakasih.

Ketua

Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd

Tembusan:
1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)

LAMPIRAN VI

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



YAYASAN TARBIYAH ISLAMIYAH MALALO
PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH (PPTI) MALALO
KEC. BATIPUAH SELATAN KAB. TANAH DATAR
Jl. Malalo – Padang Panjang, Padang Laweh Kode Pos : 27266
E-mail: pptimalalo1930@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: : 001/PPTI-M/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Malalo, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	Iswatun Hasanah
Nim	:	1730101056
Tempat/Tanggal Lahir	:	Pasar Malalo, 08 Agustus 1998
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan	:	Mahasiswa IAIN Batusangkar

Telah melaksanakan penelitian tugas akhir skripsi dengan judul "***Problematika Dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf Untuk Kemampuan Membaca Kitap Kuning Para Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo***" Kab. Tanah Datar dari tanggal 08 Desember 2021 s/d 08 Februari 2022.

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Laweh, 12 Januari 2022
Pimpinan Pondok

H. Izzuddin Dt. Panduko Nan Banso